

**PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU
DENGAN TEKNIK *BEHAVIOR CONTRACT*
DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN
BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMP 17.1
PAGELARAN KABUPATEN PRINGSEWU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelas Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**IVATIA JULINDA
1911080111**



Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG 1444 H/2023 M**

**PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU
DENGAN TEKNIK *BEHAVIOR CONTRACT*
DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN
BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMP 17.1
PAGELARAN KABUPATEN PRINGSEWU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelas Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

IVATIA JULINDA

1911080111

Pembimbing I : DR. Umi Hijriyah, S.AG., M.Pd.

Pembimbing II : Andi Thahir, S.Psi., M.A., Ed.D

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG 1444 H/2023 M**

ABSTRAK

Kedisiplinan berarti perilaku yang ditunjukkan seseorang sesuai dengan tata tertib yang berlaku. Salah satu bentuk kedisiplinan adalah kedisiplinan belajar. Kedisiplinan belajar merupakan bentuk kepatuhan dan ketaatan siswa dalam menjalankan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan di sekolah, dengan terciptanya disiplin belajar dalam diri siswa diharapkan mampu bertingkah laku sesuai peraturan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitiannya menggunakan studi kasus tunggal holistik dengan metode penelitian studi kasus Eksplanatoris dan Deskriptif. Dengan demikian peneliti ini berupaya mengumpulkan data-data atau informasi objektif dilapangan mengenai proses pelaksanaan layanan konseling individu dengan teknik *behavior contract* dalam meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik di SMP 17.1 Pagelaran yang akan ditelaah, dikaji dan diolah secara deskriptif. Kemudian data dihimpun dengan pengamatan yang sama, meliputi deskriptif yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam serta hasil analisis dokumen dan wawancara.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis tentang Pelaksanaan Layanan Konseling Individu dengan teknik *behavior contract* dalam mengatasi kedisiplinan belajar peserta didik, telah terlaksana oleh guru bimbingan dan konseling dengan baik dan sangat membantu peserta didik dalam meningkatkan masalah kedisiplinan belajar, dengan teknik *behavior contract* guru BK dan peserta didik telah membuat kesepakatan atas keputusan kontrak yang akan dijalankan oleh peserta didik. Setelah pemberian teknik *behavior contract* perilaku disiplin belajar mengalami perubahan yaitu selalu mengumpulkan tugas tepat waktu, mengerjakan tugas tepat waktu, tidak membolos pada saat jam pembelajaran, datang tepat waktu dan buku tidak lagi ditinggal dalam laci. Jadi setelah pemberian teknik *behavior contract* dapat disimpulkan bahwa konseling individu dengan teknik *behavior contract* dapat meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik.

Kata Kunci: Konseling Individu, Teknik *Behavior Contract*, Kedisiplinan Belajar.

ABSTRACT

Discipline means the behavior shown by a person in accordance with applicable rules. One form of discipline is learning discipline. Learning discipline is a form of student obedience and obedience in carrying out the rules that have been set at school. By creating learning discipline in students, they are expected to be able to behave according to the rules. This research uses qualitative research methods, with this type of research using a holistic single case study with explanatory and descriptive case study research methods. In this way, this researcher attempts to collect objective data or information in the field regarding the process of implementing individual counseling services using behavior contract techniques in improving students' learning discipline at SMP 17.1. The performance will be reviewed, studied and processed descriptively. Then the data was collected using the same observations, including detailed descriptions accompanied by notes from in-depth interviews as well as the results of document and interview analysis.

Based on the results of research and analysis regarding the implementation of Individual Counseling Services using behavior contract techniques in overcoming students' learning discipline, guidance and counseling teachers have implemented them well and really helped students in improving learning discipline problems, with behavior contract techniques for guidance and counseling teachers and students have made an agreement on the contractual decisions that will be carried out by the students. After administering the behavior contract technique, disciplined learning behavior underwent changes, namely always collecting assignments on time, doing assignments on time, not skipping classes during learning hours, arriving on time and books were no longer left in drawers. So after providing the behavior contract technique, it can be concluded that individual counseling using the behavior contract technique can increase students' learning discipline.

Keywords: *Individual Counseling, Behavior Contract, Learning Discipline.*

SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul: **“PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK *BEHAVIOR CONTRACT* DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR PESERTA DIDIK di SMP 17.1 PAGELARAN KABUPATEN PRINGSEWU”**. Ini sepenuhnya adalah karya saya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dan karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari diketemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandar Lampung, 1 November 2023
Yang membuat pernyataan

A handwritten signature in black ink is written over a yellow postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '1000 METERAI TEMPEL' and the serial number '5E02FAJX030668706'.

(Ivatia Julinda)



**KEMENTERIAN AGAMA UIN
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721)783260

PERSETUJUAN

**Judul skripsi : Pelaksanaan Layanan Konseling Individu
Dengan Teknik *Behavior Contract* Dalam
Meningkatkan Kedisiplinan Belajar
Peserta Didik Di SMP 17.1 Pagelaran
Kabupaten Pringsewu.**

Nama : Ivatia Julinda

NPM : 1911080111

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam


Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan


MENYETUJUI

Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqsyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd
NIP. 197205151997032004


Andi Thahir, S.Psi., MA., Ed.D
NIP. 197604272007011015

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam


Dr. Ali Murtadho, M.S.J
NIP. 197907012009011014



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721)783260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Dengan Teknik *Behavior Contract* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Di SMP 17.1 Pagelaran Kabupaten Pringsewu”**. Disusun oleh **Ivatia Julinda**, NPM: 1911080111, Program Studi: **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**. Telah di ujikan dalam sidang munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan pada hari/tanggal: **Senin 01 Desember 2023**.

Tim Penguji

Ketua : **Dr. Ali Murtadho, M.S.I** (.....)

Sekretaris : **Yoga Anjas Pratama, M.Pd** (.....)

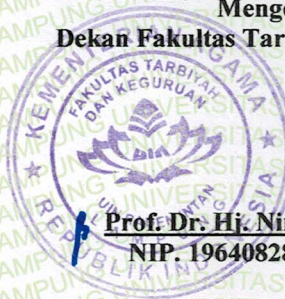
Penguji Utama : **Defriyanto, S.Iq., M.Ed** (.....)

Penguji Pendamping I : **Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd** (.....)

Penguji Pendamping II : **Andi Thahir, S.Psi., M.A., Ed.D** (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 19640828 198803 2 002

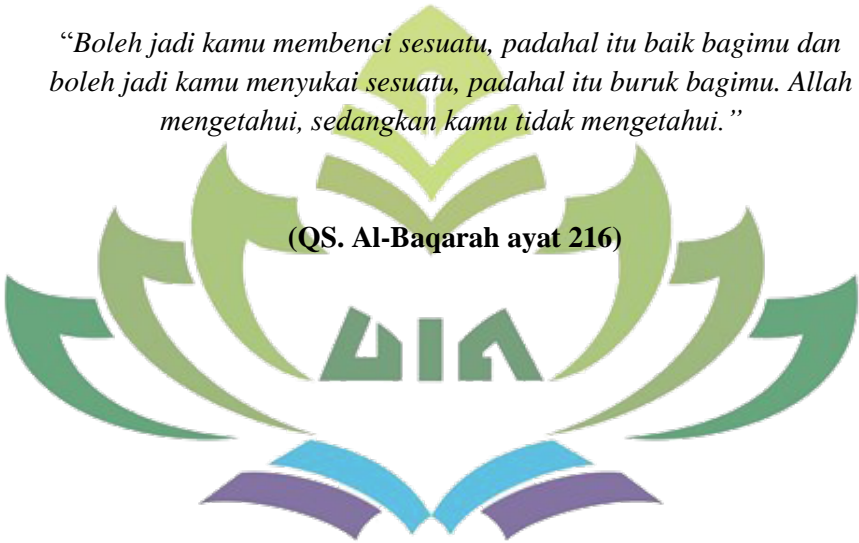
MOTTO

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا
وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ

يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.”

(QS. Al-Baqarah ayat 216)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, dengan begitu skripsi ini saya persembahkan kepada orang – orang yang begitu luar biasa:

1. Kedua orang tuaku yang tercinta, Bapak Susetio dan Ibu Kiki Ivana sebagai wujud jawaban dan tanggung jawab atas kepercayaan yang telah diamanatkan kepadaku serta atas cinta dan kasih sayang, kesabaran yang tulus ikhlas membesarkan, merawat dan memberikan dukungan moral dan material serta selalu mendoakan selama menempuh pendidikan sehingga saya dapat menyelesaikan studi S1 di UIN Raden Intan Lampung khususnya di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Kebahagiaan dan rasa bangga kalian menjadi tujuan hidup saya. Semoga Allah SWT senantiasa memuliakan kalian baik didunia maupun diakhirat. Aaamiin.
2. Yang tersayang Adikku Ilham Falah yang selalu menghibur, memberikan semangat, memberikan doa selama ini sehingga terselesaikan skripsi ini.
3. Teruntuk Almamaterku tercinta tempat saya menimba ilmu yaitu UIN Raden Intan Lampung. Khususnya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik baik dari segi ilmu maupun agama.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Ivatia Julinda peneliti lahir di Pringsewu 31 Juli 2001 yang merupakan putri pertama dari dua saudara. Peneliti merupakan anak pertama dari Bapak Susetyo dan Ibu Kiki Ivana. Penulis lahir di Pringsewu dan dibesarkan di Pringsewu.

Jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis dimulai dari taman kanak-kanak di TK Karya Utama Rawajitu Selatan Tulang Bawang pada tahun 2007 dan melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar di SDN 1 Gumukrejo dan lulus pada tahun 2013. Lalu, kejenjang Sekolah Menengah Pertama di MTsN 1 Pringsewu selesai tahun 2016. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di MAN 1 Pringsewu masuk pada tahun 2016, lalu selesai pada tahun 2019.

Pada tahun 2019 peneliti terdaftar sebagai Mahasiswi di Perguruan Tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) melalui jalur SPAN-PTKIN UIN Raden Intan Lampung. Peneliti pernah melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), di Desa Lugsari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu pada tahun 2022. Kemudian penulis juga melaksanakan praktik mengajar melalui Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMPN 19 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat dan hidayahnya yang telah memberikan Ilmu Pengetahuan dan Kekuatan Petunjuk, Pertolongan, Anugerah yang tidak bisa diucapkan dengan kata-kata oleh peneliti, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Skripsi ini juga bertujuan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan dengan suri tauladan kita Rasulullah Muhammad SAW dan keluarga, sahabat serta orang-orang terdahulu yang mengikuti Sunnah-sunnahnya.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini terdapat bantuan dari berbagai pihak berupa bimbingan, kritik, petunjuk, saran dan dukungan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Wan Jamaluddin Ph.D. selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku dekan Fakultas Tarbiyah dari Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Prof. Deden Makbuloh, S.Ag, M.Ag, Dr. Guntur Cahya Kesuma, M.A dan Prof. Dr. Subandi, M.M. selaku Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
4. Dr. Ali Murtadho, M.S.I selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung..
5. Indah Fajriani, M.Psi., Psi selaku sekretaris prodi bimbingan dan konseling pendidikan islam fakultas tarbiyah dan keguruan
6. Dr. Ahmad Zarkasih, M.Sos.I selaku Kepala Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung
7. Dr. Umi Hijriyah, S.AG., M.Pd. selaku Pembimbing I yang telah banyak membantu, mengarahkan dan membimbing peneliti dengan sabar, tulus dan ikhlas sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Andi Thahir, S.Psi., M.A.,Ed.D selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan waktu luang, pengetahuan, arahan, dan saran terhadap peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

9. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak menyumbangkan ilmunya selama penulis di bangku perkuliahan.
10. Kepala Sekolah SMP 17.1 Pagelaran dan jajaran Guru-Guru, Terkhusus Ibu Warsidah selaku Guru Bimbingan dan Konseling yang telah membantu menyelesaikan Penelitian.
11. Teristimewa untuk kedua orang tua yang penulis cintai setulus hati Bapak Susetio dan Ibu Kiki Ivana juga adik penulis Ilham Falah yang merupakan jiwa dan kekuatan terbesar penulis untuk menyelesaikan perkuliahan ini
12. Teruntuk semua sahabat-sahabatku, Festi Hidayati, Neneng Komalasar, Savitri Aulia Putri, Mutiara Garini, Anjar Safitri, Berti Nova Sari, Dinda Annisa, Annisa Dwi, Sonia Fiki Wulandari, Dina Selvia Guint Siregar yang selalu memberikan semangat dan membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
13. Seluruh pihak yang memberikan bantuan kepada penulis namun tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuan, semangat, dan doa baik yang diberikan kepada penulis selama ini.
14. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung semoga Allah membalas semua kebaikan pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan proses skripsi ini. Semoga bermanfaat Aamiin

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal dan menjadi catatan amal ibadah di sisi Allah SWT. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembacanya.

Bandar Lampung,..... 2023

Peneliti



Ivatia Julinda

1911080111

DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------|-------------|
| ABSTRAK | iii |
| SURAT PERNYATAAN | vii |
| PERSETUJUAN..... | viii |
| PENGESAHAN..... | ix |
| MOTTO..... | x |
| PERSEMBAHAN..... | xi |
| RIWAYAT HIDUP | xii |
| KATA PENGANTAR..... | xiii |
| DAFTAR ISI..... | xvi |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|--|----|
| A. Penegasan Judul..... | 1 |
| B. Latar Belakang Masalah | 3 |
| C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian..... | 16 |
| D. Rumusan Masalah..... | 16 |
| E. Tujuan Penelitian | 16 |
| F. Manfaat Penelitian | 16 |
| G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan..... | 17 |
| H. Metode Penelitian | 19 |
| I. Sistematika Pembahasan..... | 25 |

BAB II LANDASAN TEORI

| | |
|---|----|
| A. Layanan Konseling Individu..... | 27 |
| 1. Pengertian Layanan Konseling Individu | 27 |
| 2. Perbedaan Konseling Individu dan Bimbingan Individu..... | 28 |
| 3. Tujuan Konseling Individu | 36 |
| 4. Fungsi Konseling Individu | 37 |
| 5. Asas-asas Layanan Konseling individu | 38 |
| 6. Keterampilan Konseling Individu..... | 39 |
| 7. Prosedur Pelaksanaan Konseling Individu | 41 |
| 8. Indikator Keberhasilan Konseling Individu..... | 41 |
| B. Teknik <i>Behavior Contract</i> | 42 |
| 1. Pengertian <i>Behavior Contract</i> | 42 |

| | | |
|---|---|-----------|
| 2. | Prinsip Dasar <i>Behavior Contract</i> | 43 |
| 3. | Tujuan <i>Behavior Contract</i> | 43 |
| 4. | Langkah-langkah Teknik <i>Behavior Contract</i> | 44 |
| 5. | Syarat-syarat Dalam <i>Behavior Contract</i> | 45 |
| 6. | Karakteristik Kontrak dalam <i>Behavior Contract</i> | 45 |
| 7. | Syarat Dalam Memantapkan <i>Behavior Contract</i> | 46 |
| 8. | Kelebihan dan Kelemahan <i>Behavior Contract</i> | 46 |
| C. | Kedisiplinan Belajar | 47 |
| 1. | Pengertian Kedisiplinan Belajar | 47 |
| 2. | Tujuan Kedisiplinan Belajar | 49 |
| 3. | Fungsi Kedisiplinan Belajar..... | 50 |
| 4. | Ciri-ciri Kedisiplinan Belajar | 50 |
| 5. | Manfaat Kedisiplinan Belajar | 51 |
| 6. | Indikator Kedisiplinan Belajar..... | 52 |
| BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN | | |
| A. | Gambaran Umum Objek | 55 |
| 1. | Sejarah Singkat SMP 17.1 Pagelaran | 55 |
| 2. | Visi dan Misi Sekolah SMP 17.1 Pagelaran | 55 |
| 3. | Profil Sekolah SMP 17.1 Pagelaran..... | 56 |
| B. | Penyajian Fakta dan Data Penelitian | 57 |
| BAB IV ANALISIS PENELITIAN | | |
| A. | Analisis Data Penelitian..... | 59 |
| B. | Temuan Penelitian | 79 |
| BAB V PENUTUP | | |
| A. | Simpulan | 81 |
| B. | Rekomendasi..... | 82 |
| DAFTAR RUJUKAN..... | | 83 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memahami judul skripsi ini, dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa kata yang menjadi judul skripsi ini. Adapun judul skripsi yang dimaksud adalah **“Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Dengan Teknik *Behavior Contract* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik di SMP 17.1 Pagelaran Kabupaten Pringsewu”** Maka peneliti menguraikan beberapa istilah pokok yang terdapat pada judul, adapun istilah-istilah sebagai berikut:

1. Layanan Konseling Individu

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya.¹

Dewa Ketut Sukardi menyatakan bahwa layanan konseling individual merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa yang mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing atau konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.²

Berdasarkan uraian diatas layanan konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing (konselor) terhadap seorang klien (konseli) dalam rangka pengentasan permasalahan pribadi.

¹Zulamri Zulamri, “Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II B Pekanbaru,” *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, no. 2 (2019): 19, <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6526>.

²Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996)

2. Teknik *Behavior Contract*

Behavior Contract adalah persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli. Konselor dapat memilih perilaku yang realistic dan dapat diterima oleh kedua belah pihak.³

Dari pendapat tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa *behavior contract* merupakan salah satu teknik dalam teori behavior yang melakukan perjanjian atau kontrak antara konselor dan konseli dengan kesepakatan tertentu yang sebelumnya telah disepakati bersama dengan tujuan untuk mengubah perilaku peserta didik sesuai yang di inginkan atau ke arah perubahan yang lebih baik.

3. Kedisiplinan Belajar

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin, Disiplin belajar bermakna tatanan tertentu yang mencerminkan ketertiban yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian sikap dan perilaku pribadi atau kelompok yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan keteraturan. Dimana kedisiplinan memiliki peran penting dalam lingkungan sekolah.⁴

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikembangkan bahwa disiplin belajar adalah semua bentuk tindakan yang dilakukan sesuai dengan peraturan yang berlaku, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan kata lain orang dikatakan disiplin apabila pikiran dan tindakannya selalu didasari oleh aturan-aturan yang berlaku. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka ia harus bersikap disiplin terutama kedisiplinan belajar.

³Amin Reswastiyo and Siti Rahmi, "Pengaruh Teknik Behavior Contract Terhadap Disiplin Belajar Siswa Kelas Viii Smp N 6 Tarakan Tahun Pelajaran 2018/2019," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo* 1, no. 1 (2019): 23–30, <https://doi.org/10.35334/jbkb.v1i1.756>.

⁴Asali Lase, "Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Disiplin Belajar," *Jurnal Warta*, no. 2 (2016): 1–16.

4. Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik sebagai komponen yang tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan obyek pendidikan. Jadi secara sederhana peserta didik dapat didefinisikan sebagai anak yang belum memiliki kedewasaan dan memerlukan orang lain untuk mendidiknya sehingga menjadi individu yang dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktifitas dan kreatifitas sendiri.⁵

5. SMP 17.1 Pagelaran

Yayasan Pendidikan 17 merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama swasta di Kecamatan Pagelaran, SMP 17 Pagelaran terletak di jalan Gemahripah Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu.

Istilah-istilah di atas berdasarkan dengan keseluruhan judul “Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Dengan Teknik *Behavior Contract* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik di SMP 17.1 Pagelaran Kabupaten Pringsewu Tahun Pelajaran 2022/2023” adalah bagaimana layanan yang diberikan dalam meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik dengan teknik *behavior contract* di SMP 17.1 Pagelaran.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam membentuk karakter peserta didik. Salah satunya adalah pendidikan yang didalamnya terdapat pengembangan nilai-nilai moral. Pengembangan nilai-nilai moral merupakan salah satu upaya yang dapat mencegah perilaku negatif pada peserta didik. Peserta didik nantinya bisa diarahkan, dilatih, dan dididik menjadi seperti apa yang diharapkan, sehingga perilaku positif akan muncul pada peserta didik. Salah satu bentuk

⁵M Ramli, “*Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik*” 5, no. 20 (2015): 61–85.

pengembangan nilai-nilai moral yang dapat membentuk perilaku positif pada peserta didik adalah dengan penanaman kedisiplinan.⁶

Secara faktual pendidikan menggambarkan kegiatan sekelompok orang seperti guru dan tenaga pendidikan lainnya melaksanakan pendidikan untuk para generasi muda bangsa dan bekerjasama dengan orang-orang berkepentingan. Dan secara perspektif ialah memberi petunjuk bahwa pendidikan adalah arahan, muatan, dan pilihan yang tepat sebagai wahana pengembangan masa depan anak didik yang tidak terlepas dari kontrol manusia sebagai pendidik.

Sekolah merupakan tempat pendidikan yang mampu memberikan layanan dan dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan, melatih keterampilan potensi diri serta membentuk karakter pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam pasal 3 ayat 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UUSPN, 2003).

Untuk mewujudkan pendidikan yang optimal tidak lepas dari tugas seorang guru. Seorang guru harus dengan profesional dan bertanggung jawab melaksanakan tugasnya, guru yang profesional akan nampak dalam penampilan pelaksanaan pengabdian pada tugas-tugas yang disertai dengan kemampuan atau keahlian yang baik dari segi materi dan metode pengajaran. Peran guru selain sebagai pendidik diantaranya ialah sebagai informator, organisator, mediator, evaluator, fasilitator dan juga motivator. Sebagai pendidik, guru menjadi salah satu faktor

⁶Mardiah Baginda, "Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 10, no. 2 (2018): 1–12, <https://doi.org/10.30984/jii.v10i2.593>.

penentu keberhasilan dari setiap usaha dalam pendidikan, karena guru berhadapan langsung dengan peserta didik yang dituntut harus memahami kebutuhan dan mewujudkan kurikulum dari sebuah lembaga pendidikan.⁷

Allah Berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
 أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : *“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!” (QS. Al-Baqarah: 31)*

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa Allah mengajarkan kepada Adam tentang nama-nama benda yang ada di dunia untuk mengajarkan kepadanya tentang hal-hal yang belum diketahui. Begitu juga peran seorang guru ialah membantu peserta didik untuk belajar mengenai hal-hal yang baru dan juga menambahkan wawasan keilmuan yang telah dimiliki oleh peserta didik dalam kehidupannya.

Peserta didik dalam perkembangannya tidak lepas dari berbagai permasalahan, baik permasalahan pribadi maupun permasalahan sosial, seperti tidak taat pada aturan sekolah yang sudah diterapkan atau yang sering disebut dengan peserta didik yang tidak disiplin dalam belajar, sedangkan disiplin sendiri mempunyai arti menaati tata tertib, ketaatan pada peraturan.⁸

⁷Deded Pratama, “Profesionalitas Guru Melalui Pendekatan Empat Pilar Pendidikan Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Siswa,” *Jurnal Paris Langkis 1*, no. 2 (2021): 126–39, <https://doi.org/10.37304/paris.v1i2.2482>.

⁸Muchamad Agus Slamet wahyudi, “Teknik Behavior Dalam Menangani Perilaku Indisipliner Siswa Pada Korban Perceraian Di SMP Diponegoro Sleman

Pada saat ini fenomena tentang kedisiplinan belajar di sekolah banyak sekali ditemukan dan permasalahan tersebut masuk kepada suatu bentuk kurangnya kedisiplinan belajar di sekolah, maka hal itu perlu menjadi perhatian bagi para guru terutama guru bimbingan dan konseling, yang dimana berkualitas atau tidaknya belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor yang paling pokok yaitu kedisiplinan.

Kedisiplinan merupakan bagian dalam pendidikan, baik dalam konteks pendidikan formal, pendidikan non formal, maupun pendidikan informal. Permasalahan mengenai kedisiplinan merupakan hal yang sudah umum dan sering terjadi, baik di dalam lingkungan masyarakat maupun di dalam lingkungan sekolah. Hal tersebut cukup meresahkan, karena kedisiplinan merupakan kunci awal dari sebuah kesuksesan. Disiplin dalam pengertian berarti ketaatan atau kepatuhan seseorang terhadap peraturan atau tata tertib yang telah dibuat atau disepakati.⁹

Kedisiplinan di sekolah memegang peranan yang penting salah satunya dalam pencapaian harapan dan tujuan juga berperan penting pada rasa tanggung jawab pada peserta didik.¹⁰ Kedisiplinan peserta didik sangat bermanfaat untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap pribadi peserta didik sendiri, selain itu kedisiplinan peserta didik juga sangat bermakna untuk kemajuan dan keberhasilan sekolah. Proses belajar yang baik adalah proses belajar yang dapat membantu peserta didik dengan mudah dalam memahami materi yang diberikan. Seperti firman Allah dalam Al-Quran diterangkan tentang kedisiplinan.

Yogyakarta,” *Cendekia: Journal of Education and Society* 15, no. 2 (2017): 83, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v15i2.913>.

⁹Hanif Aftiani et al., “Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Sman 1 Kedungadem Bojonegoro the Applying of Behavior Group Counseling To Increase the Students ’ Disciplines in Sman 1 Kedungadem Bojonegoro,” *Jurnal Bimbingan Konseling UNESA* Volume 03 (2013): 437–44, file:///C:/Users/7/Downloads/3847-6219-1-PB (2).pdf.

¹⁰Philomena Mukami Njoroge and Ann Nduku Nyabuto, “Discipline as a Factor in Academic Performance in Kenya,” *Journal of Educational and Social Research* 4, no. 1 (2014): 289–308, <https://doi.org/10.5901/jesr.2014.v4n1p289>.

Allah berfirman dalam surat an-Nisa ayat 59:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِيَ الْاَمْرِ
 مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنَزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ
 تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."(QS. an-Nisa:59)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia hendaklah mentaati aturan yang membawa kita ke dalam ketaatan, dengan kita taat terhadap aturan yang berlaku maka kita akan disiplin dalam segala hal tidak hanya di siplin di sekolah saja tetapi akan disiplin dalam segala hal sehingga kehidupan kita akan lebih teratur. Dalam hal ini apabila kita taat maka akan menjadi kebiasaan dalam hidupnya, sehingga akan melekat pada jiwa dan menjadikannya akhlak yang baik, yang dimana akhlak ini sangat penting dalam kehidupan seperti di dunia kerja dll.

Disiplin berarti perilaku yang ditunjukkan seseorang sesuai dengan tata tertib yang berlaku. Salah satu bentuk kedisiplinan adalah kedisiplinan belajar. Kedisiplinan belajar merupakan bentuk kepatuhan dan ketaatan siswa dalam menjalankan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan di sekolah, dengan terciptanya disiplin belajar dalam diri siswa diharapkan mampu bertingkah laku sesuai peraturan. Disiplin belajar merupakan hal yang sangat menentukan proses pencapaian tujuan pendidikan. Disiplin dalam belajar merupakan

bentuk pengontrolan tingkah laku siswa agar tugas-tugas yang diberikan dapat berjalan dengan lancar Akan tetapi, masih banyak siswa yang kurang peduli terhadap aturan-aturan yang ditetapkan di sekolah, begitupun yang terjadi dengan peserta didik di SMP 17.1 Pagelaran. Indikator disiplin belajar tersaji pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Kedisiplinan Belajar Peserta Didik
di SMP 17.1 Pagelaran

| No | InisialPesertaDidik | L/P | Indikator | | | | Jumlah |
|----|---------------------|-----|-----------|---|---|---|--------|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1 | AKP | L | √ | | √ | | 2 |
| 2 | BRF | L | √ | √ | √ | √ | 4 |
| 3 | FK | L | | √ | √ | √ | 3 |
| 4 | PN | L | √ | √ | √ | √ | 4 |
| 5 | RBI | L | √ | √ | | √ | 3 |

Sumber: Data yang diperoleh dari wawancara dan catatan buku kasus guru BK SMP 17.1 Pagelaran

Keterangan indikator menurut Syafrudin, yang dikutip dalam Muhamad Khafid membagi menjadi empat macam indikator disiplin belajar yaitu:

1. Ketaatan terhadap waktu belajar
2. Ketaatan terhadap tugas-tugas pelajaran
3. Ketaatan terhadap penggunaan penggunaan fasilitas belajar
4. Ketaatan menggunakan waktu datang dan pulang¹¹

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa terdapat beberapa indikator disiplin belajar peserta didik di SMP 17.1 Pagelaran, peserta didik dengan inisial AKP memiliki indikator penyebab ketidak disiplin yaitu, ketaatan terhadap waktu

¹¹E PEBRIANI and D Deskoni, "Pengaruh Disiplin Belajar Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Di Sma Negeri 1 Pemulutan," no. June (2022), <https://doi.org/10.15294/dp.v2i2.447>.

belajar rendah, ketidaktaatan menggunakan fasilitas belajar. Untuk BRF memiliki indikator ketidak disiplin terhadap waktu belajar rendah, disiplin terhadap tugas pembelajaran rendah, ketidaktaatan menggunakan fasilitas belajar, dan disiplin waktu rendah. Untuk inisial FK memiliki indikator yaitu, disiplin terhadap tugas pembelajaran rendah, ketidak taatan menggunakan fasilitas belajar, disiplin waktu rendah. Untuk PN memiliki indikator ketidak disiplin terhadap waktu belajar rendah, disiplin terhadap tugas pembelajaran rendah, ketidaktaatan menggunakan fasilitas belajar, dan disiplin waktu rendah. Untuk RBI memiliki indikator ketidak disiplin terhadap waktu belajar rendah, disiplin terhadap tugas pembelajaran rendah, serta disiplin waktu rendah.

Permasalahan yang dialami peserta didik sering kali tidak dapat dihindari meski dalam pengajar baik sekalipun, disinilah perlunya pelayanan bimbingan dan konseling di samping kegiatan pengajaran. Bimbingan dan konseling di sekolah adalah pelayanan untuk semua murid yang mengacu pada keseluruhan perkembangan mereka. Guru BK sebagai bagian dari pendidik, memiliki peran penting terhadap keberhasilan peserta didik, maka sudah semestinya untuk andil dalam memberikan pelayanan konseling dengan mengupayakan teknik yang efektif dan efisien untuk membantu siswa mencapai keberhasilan akademiknya, khususnya dalam meningkatkan kedisiplinan belajarnya.

Berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi peserta didik maka perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan disiplin belajar. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan disiplin belajar dengan layanan yang dapat dilakukan oleh guru BK salah satunya adalah layanan konseling individu. Menurut Willis “konseling individual adalah pertemuan konselor dengan konseli secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi konseli serta konseli dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya”.¹² Biasanya

¹²Hadi As, Abdul Saman, and Asniar Khumas, “Implementation of Behavior Contract to Reduce Aggressive Behavior of Students at SMP Negeri 3 Tanete Rilau,”

selama proses konseling individu pembahasan masalah yang sedang dihadapi oleh konseli dalam rangka pengentasan masalah pribadi konseli, dengan konseling individu maka pikiran, perasaan dan sikap menjadi semakin terarah. Karena itu pelaksanaan layanan secara individu akan menjadikan peserta didik lebih terbuka terhadap keresahan yang sedang dialaminya.

Dalam pemberian layanan tentunya teknik yang digunakan menjadi hal yang penting agar dapat tercapainya tujuan yang diharapkan dalam pelaksanaan layanan konseling. Salah satu teknik konseling yang dapat digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik adalah teknik *Behavior Contract* atau kontrak perilaku. Kontrak perilaku (*Behavior Contract*) adalah mengatur kondisi konseli dengan menampilkan tingkah laku yang diinginkan berdasarkan kontrak antara konseli dan konselor.

“One technique of behavioral therapy or behavioral counseling that can be used to reduce maladaptive behavior is the behavior contract. stated that maladaptive behavior concerning self-control can be overcome by behavioral model of behavior contract. Behavior contract also called contingency contracting is a contract between counselee or student and counselor or teacher to arrange the conditions so that the counselee shows the desired behavior. The contract that will be used must be based on an agreement between both parties.”¹³

“Salah satu teknik terapi perilaku atau konseling perilaku yang dapat digunakan untuk mengurangi perilaku maladaptif adalah kontrak perilaku. menyatakan bahwa perilaku maladaptif yang berkaitan dengan pengendalian diri dapat diatasi dengan model perilaku kontrak perilaku. Kontrak perilaku juga disebut kontrak kontingensi adalah kontrak antara konseli atau peserta didik dan konselor atau guru untuk mengatur kondisi sehingga

konseli menunjukkan perilaku yang diinginkan. Kontrak yang akan digunakan harus berdasarkan kesepakatan antara kedua belah pihak.”

Pada dasarnya seluruh teknik yang dimiliki konseling behavior dapat digunakan dalam pemecahan masalah yang dialami oleh siswa di sekolah. pemilihan teknik dapat dilakukan dengan melihat latar belakang masalah konseli. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Behavioral contract merupakan kontrak perilaku didasarkan atas pandangan bahwa membantu konseli untuk membentuk perilaku tertentu yang diinginkan dan memperoleh ganjaran tertentu sesuai dengan kontrak yang disepakati. Dalam hal ini teknik *behavior contract* dipandang tepat untuk mengurangi perilaku ketidak disiplin belajar dan meningkatkan kedisiplinan.

Berdasarkan pra-penelitian yang dilakukan peneliti di SMP 17.1 Pagelaran pada tanggal 13 Desember 2022, peneliti menemukan beberapa kasus yang terjadi yaitu kurangnya disiplin pada saat belajar. Seperti, kurangnya respon peserta didik dalam pembelajaran, mengumpulkan tugas tidak tepat pada waktunya, peserta didik tidak mengumpulkan tugas, dan terlambat mengikuti pembelajaran. Peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran yaitu Ibu Yuni Indriyani S.Pd selaku guru mata pelajaran Matematika untuk mengetahui bagaimana kondisi kedisiplinan belajar peserta didik berikut hasil wawancara dalam penelitian yang dilakukan peneliti.

“...untuk kedisiplinan belajar peserta didik tentunya cukup rendah mba, terutama untuk mata pelajaran Matematika masih terdapat peserta didik yang tidak mengumpulkan tugasnya tepat waktu, bahkan ada yang tidak mengumpulkan tugas sama sekali. Beberapa peserta didik juga yang sudah ditegur tetapi tetap mengabaikan bahkan tidak begitu peduli jika peserta didik tertinggal dalam pembelajaran, dan pembelajaran yang

diberikan menjadi tidak optimal. Hal tersebut juga bisa menghambat peserta didik dalam kenaikan kelas."¹⁴

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai ibu Drs. Warsidah selaku guru bimbingan konseling terkait kedisiplinan belajar para peserta didik, hasil wawancara adalah sebagai berikut:

"...Memang benar mba terkait kedisiplinan belajar di SMP 17.1 Pagelaran masih rendah, ada beberapa peserta didik yang tidak disiplin dalam pembelajaran. Pelanggaran yang sering di lakukan oleh peserta didik kebanyakan seperti tidak mengikuti jam pembelajaran, tidak mengerjakan tugas, tidak mengumpulkan tugas, terlambat mengumpulkan tugas, terlambat dalam mengikuti pembelajaran, terlambat datang sekolah, pulang lebih awal dari jam pulang (membolos), serta beberapa peserta didik yang memiliki kebiasaan menyimpan buku-buku mata pelajaran ataupun buku cetak yang sengaja ditinggal di dalam laci dengan beralasan agar tas menjadi lebih ringan apabila buku-buku mata pelajaran ditinggal. Hal itu juga mempengaruhi peserta didik sering kali tertinggal materi pembelajaran. Layanan yang kerap kali diberikan pada masalah ini biasanya melalui konseling individu menggunakan teknik behavior contract atau kontrak perilaku."¹⁵

Selanjutnya hasil wawancara berikut adalah hasil wawancara kepada peserta didik kelas VIII SMP 17.1 Pagelaran.

¹⁴ Wawancara Guru Mata Pelajaran Ibu Yuni Indriyani

¹⁵ Wawancara Guru BK Ibu Warsidah

Hasil wawancara peserta didik berinisial AKP yang menjelaskan bahwa:

“...saya sering terlambat dalam mengumpulkan tugas, alasan saya karena terlalu banyak tugas terus lupa untuk mengerjakannya, dan saya suka menyimpan buku cetak di dalam laci, karena malas untuk mengembalikan lagi ke perpustakaan.”

Peserta didik berinisial AKP mempunyai beberapa permasalahan suka menyimpan buku cetak di dalam lacinya dan sering terlambat dalam mengumpulkan tugas karena terlalu banyak sehingga ia lupa mengerjakannya.

Hasil wawancara peserta didik berinisial BRF yang menjelaskan bahwa:

“...saya sering tidak mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan guru tepat waktu, saya juga pernah merusak penggunaan fasilitas sekolah kaya mencoret-coret meja menggunakan spidol, terkadang saya juga membolos saat jam pelajaran Matematika karena merasa tidak paham.”

Peserta didik berinisial BRF mempunyai beberapa permasalahan tidak mengumpulkan tugas serta merusak fasilitas sekolah ia juga mengaku merasa bosan pada jam pelajaran berlangsung dan memilih untuk membolos. Hal ini dapat berdampak buruk bagi BRF karena dapat mengakibatkan tertinggal dari teman-temannya.

Hasil wawancara peserta didik berinisial FK yang menjelaskan bahwa:

“...karena terlalu banyak tugas yang diberikan bikin saya bingung, akhirnya saya menjadi malas untuk mengerjakan tugas sekolah dan

berakhir membolos karena takut dimarahi oleh guru, saya juga sering kena marah karena menyimpan buku cetak di dalam laci padahal lebih mudah agar tidak bolak balik ke perpustakaan.”

Peserta didik berinisial FK mempunyai beberapa permasalahan tidak mengerjakan tugas karena ia merasa bingung dan takut dimarahi hingga memilih membolos ia juga tidak disiplin terhadap fasilitas sekolah seperti menyimpan buku cetak di dalam laci beralasan agar lebih mudah.

Hasil wawancara peserta didik berinisial PN yang menjelaskan bahwa:

“...saya sering tidak disiplin dalam waktu belajar, seperti tidak mengerjakan tugas-tugas, telat masuk sekolah karena saya sering begadang bermain game sampai bangun kesiang, kadang saya juga merusak fasilitas sekolah seperti merusak penghapus dan mencoret-coret papan tulis.”

Peserta didik berinisial PN mempunyai beberapa permasalahan tidak disiplin dalam waktu belajarnya, bahkan merusak fasilitas belajar yang ada didalam kelas ia juga sering terlambat datang ke sekolah di sebabkan bermain game hingga malam.

Hasil wawancara peserta didik berinisial RBI yang menjelaskan bahwa:

“...saya suka membolos dikantin saat jam pelajaran sudah dimulai, alasan saya karena merasa jenuh dan mengantuk, juga sering tidak mengumpulkan tugas tepat waktu karena malas.”

Peserta didik berinisial RBI mempunyai beberapa permasalahan hampir sama dengan permasalahan peserta didik sebelumnya ia sering tidak mengumpulkan tugas tepat waktu dan suka membolos ketika jam pelajaran di mulai dengan alasan merasa jenuh dan mengantuk, hal ini dapat berdampak buruk terhadap prestasi belajarnya.

Hasil wawancara peserta didik berinisial R yang menjelaskan bahwa:

“...saya sering mengumpulkan tugas telat, dan tidak mengerjakan tugas karena saya merasa banyak banget tugas sampai sering lupa untuk dikerjakan.”

Peserta didik berinisial R mempunyai beberapa permasalahan sama seperti kebanyakan peserta didik yang telah di wawancarai yaitu sering mengumpulkan tugas tepat waktu dengan alasan lupa, malas dan bingung. Seharusnya hal tersebut tidak bisa menjadi alasan jika peserta didik dengan sungguh-sungguh ingin belajar.

Berdasarkan data di atas dapat dikatakan bahwa pelaksanaan layanan konseling individu dengan teknik *behavior contract* sangat penting dalam menumbuhkan kedisiplinan belajar peserta didik. Sebab lantaran tersebut, bahwa layanan bimbingan dan konseling perlu diberikan pada peserta didik dengan layanan konseling individu agar tidak melakukan pelanggaran kembali. Teknik kontrak perilaku ini di harapkan dapat merubah perilaku peserta didik yang tidak disiplin menjadi lebih disiplin. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Dengan Teknik *Behavior Contract* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik di SMP 17.1 Pagelaran Kabupaten Pringsewu”**.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka fokus dan sub-fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan layanan konseling individu dengan teknik *behavior contract* dalam meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik di SMP 17.1 Pagelaran

2. Sub Fokus Penelitian

Dari fokus yang telah ditentukan, maka sub fokus dalam penelitian ini adalah: tahapan pelaksanaan layanan konseling individu dengan teknik *behavior contract* dalam meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Untuk menjawab fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah terkait dengan penelitian yaitu Bagaimana tahapan pelaksanaan layanan konseling individu dengan teknik *behavior contract* dalam meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik SMP 17.1 Pagelaran

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana tahapan pelaksanaan layanan konseling individu dengan teknik *behavior contract* dalam meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik SMP 17.1 Pagelaran.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat pemahaman bagi pembaca khususnya Guru Bimbingan dan Konseling mengenai layanan konseling individu dengan teknik *behavior contract* dalam meningkatkan kedisiplinan belajar.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan pemahaman tentang layanan konseling individu dengan teknik *behavior contract* dalam meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik, serta dapat memberikan gambaran contoh layanan yang digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik pada tingkat SMP.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta pengalaman akan pentingnya menjalankan kedisiplinan dalam proses belajar.

c. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan serta pengalaman bagi peneliti dalam meningkatkan disiplin belajar melalui pelaksanaan layanan individu dengan teknik *behavior contract* yang nantinya bisa menjadi bekal sebagai konselor dalam membimbing peserta didik.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mega Aria Monica, Nova Erlina, dan Putri Reza Rahmانيar, yang berjudul "*Penerapan Konseling Behavioral Menggunakan Teknik Kontrak Perilaku dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar*" Tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang bagaimanakah pelaksanaan layanan konseling individu dengan teknik *Behavior Contract* dalam meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teknik kontrak perilaku untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. Sedangkan perbedaan penelitian

ini terdapat pada jenis pelaksanaannya yaitu menggunakan penerapan konseling behavioral.¹⁶

2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rays Tri Prasetya, dan Mudhar, yang berjudul “*Penerapan Konseling Kelompok Teknik Kontrak Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VIII SMP NEGERI 2 PORONG*” Tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh teknik kontrak untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas VIII E di SMP Negeri 2 Porong. Penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kuantitatif. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teknik *behavior contract* untuk meningkatkan kedisiplinan belajar. Sedangkan perbedaan penelitian ini terdapat pada jenis layanan yaitu menggunakan layanan konseling kelompok.¹⁷
3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ria Gatria, Abdul Saman, dan Nur Fadhilah Umar, yang berjudul “*Penerapan Teknik Kontrak Perilaku Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa SMA Negeri 14 Gowa*” Tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan penerapan teknik kontrak perilaku untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa SMA Negeri 14 Gowa. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teknik *behavior contract* untuk meningkatkan kedisiplinan belajar. Sedangkan perbedaan penelitian ini terdapat pada jenis layanan yaitu dalam penerapannya tidak menggunakan layanan.¹⁸

¹⁶Mega Aria Monica, Nova Erlina, and Putri Reza Rahmaniar, “Penerapan Konseling Behavioral Menggunakan Teknik Kontrak Perilaku Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar,” *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 4, no. 1 (2022): 49–54, <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i1.146>.

¹⁷Rays Tri Prasetya, “Penerapan Konseling Kelompok Teknik Kontrak Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Porong,” *HELPER: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 38, no. 1 (2021): 8–16, <https://doi.org/10.36456/helper.vol38.no1.a3335>.

¹⁸S M A Negeri Gowa, “Penerapan Teknik Kontrak Perilaku Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa SMA Negeri 14 Gowa Application Behavioral Contract Technique For Increase Study Discipline In,” no. 1 (n.d.): 1–9.

4. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irna Sriwahyuni dan Neni Meyani yang berjudul "*Teknik Behavior Contract Untuk Mengurangi Perilaku Hiperaktif Pada Peserta Didik Low Vision,*" Tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai Penggunaan Teknik *Behavior Contract* Untuk Mengurangi Perilaku Hiperaktif Pada Peserta Didik Low Vision. Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian eksperimen. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teknik *behavior contract*. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu dalam permasalahannya.¹⁹
5. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Geandra Ferdiansa dan Yeni Kurnila dalam jurnal yang berjudul "*Konseling Individu Menggunakan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas teknik Modeling untuk meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik. Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah pemberian layanan konseling individu serta berfokus pada kedisiplinan belajar peserta didik. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada teknik yang digunakandalam jurnal penelitian ini menggunakan teknik Modelling sedangkan peneliti menggunakan teknik *Behavior Contract*.²⁰

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Dengan Prosedur Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Jhon W. Creswell mengatakan bahwa metode kualitatif adalah sebuah cara untuk memahami dan juga menggali informasi sejumlah

¹⁹Irna Sriwahyuni et al., "Teknik Behavior Contract Untuk Mengurangi Perilaku Hiperaktif Pada Peserta Didik Low Vision," *Jassi Anakku* 19, no. 1 (2018): 49-54.

²⁰petrus ony Prawianto, "Jurnal Bimbingan Konseling," *Jurnal Bimbingan Konseling* 1, no. 1 (2012): 6.

kelompok maupun individu, proses penelitian ini adalah seperti mengajukan adanya pertanyaan, mengumpulkan data, dan juga menganalisis data, serta menjelaskan makna data tersebut.²¹

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan memberikan gambaran secara jelas dan sistematis terkait objek yang diteliti dengan memberikan informasi data yang valid terkait dengan kata dan fenomena yang ada di lapangan.²² Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalami suatu data yang mengandung data sebenarnya data yang pasti dan merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Peneliti ini menggunakan prosedur penelitian yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus (*case study*) dengan desain kasus tunggal. Menurut Robert K Yin menyatakan bahwa metode penelitian studi kasus merupakan strategi yang tepat untuk digunakan dalam penelitian yang menggunakan pokok pertanyaan penelitian *how* atau *why*, sedikit waktu yang dimiliki peneliti untuk mengontrol peristiwa yang diteliti dan fokus penelitian adalah fenomena kontemporer, untuk melacak peristiwa kontemporer.

Menurut Robert K Yin empat desain studi kasus yang dijelaskan dalam desain berikut:

Desain-Desain Kasus.

²¹John W, Cresswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2014), h. 4-5

²²Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006)

Tunggal Desain-Desain Multi Kasus

| | |
|--------|--------|
| TIPE-1 | TIPE-3 |
| TIPE-2 | TIPE-4 |

Dalam studi kasus, keempat desainnya adalah seperti tergambar dalam table di atas. Tipe (1) desain kasus tunggal holistic, (2) desain kasus tunggal terjalin (embedded), (3) desain multi kasus holistic, dan (4) desain multi kasus terjalin. Jadi dalam rancangan penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan studi kasus tipe-3 yaitu multi kasus holistic studi multi kasus ini akan mendeskripsikan bagaimana mahasiswa mengontrol dirinya dilingkungan kampus, alasan lain menggunakan multi kasus karena penelitian ini menggunakan masalah pengontrolan diri mahasiswa lebih dari satu masalah atau kasus sedangkan holistic yang peneliti maksud mengungkapkan secara menyeluruh tentang bagaimana proses penggunaan konseling realitas terhadap masalah tersebut.

Metode penelitian studi kasus dibedakan menjadi 3 (tiga) tipe yaitu, Eksplanatoris, Eksplanatoris dan Deskriptif. Eksplanatoris yaitu metode penelitian studi kasus yang lebih mengarah kepenggunaan strategi-strategi studi kasus, historis dan eksperimen. Eksplanatoris yang berfokus pada pertanyaan-pertanyaan “apakah” tipe pertanyaan ini dapat digolongkan rasional guna menyelenggarakan studi eksplanatoris, untuk maksud pengembangan hipotesis dan proposisi yang berkaitan dengan inkuiri.²³

Dalam penelitian ini menggunakan studi kasus tunggal holistik dengan metode penelitian studi kasus Eksplanatoris dan Deskriptif. Dengan demikian peneliti ini berupaya mengumpulkan data-data atau informasi objektif dilapangan mengenai proses pelaksanaan layanan konseling individu dengan teknik *behavior contract* dalam meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik di SMP 17.1

²³Robert K.Yin, *Studi Kasus: Desain Dan Metode* (Jakarta: rajawali Pres, 2005)

Pagelaran yang akan ditelaah, dikaji dan diolah secara deskriptif. Kemudian data dihimpun dengan pengamatan yang sama, meliputi deskriptif yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam serta hasil analisis dokumen dan wawancara.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di sekolah SMP 17.1 Pagelaran, pemilihan sekolah ini berdasarkan atas permasalahan yang ada di sekolah tersebut dan masalah yang diteliti ini sesuai dengan ilmu yang dipelajari saat ini, waktu penelitian 13 Desember 2022.

4. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian tentunya dibutuhkan subjek penelitian untuk mewakili populasi penelitian. Penentuan subjek dan objek adalah usaha penentuan sumber data penelitian yang dapat diperoleh.²⁴ Adapun subjek dalam penelitian ini adalah: Guru Bimbingan dan Konseling dan peserta didik kelas VIII.

Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan layanan konseling individu dengan teknik *behavior contract* dalam meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik di SMP 17.1 Pagelaran.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan peneliti langsung yang turun kelapangan untuk melaksanakan penelitian mengenai sikap, gerak gerik, tindakan individu ditempat penelitian.²⁵ Metode observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data-data peserta didik yang mengalami permasalahan kedisiplinan belajar.

²⁴*Ibid*, h.114

²⁵Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.²⁶ Dalam teknik ini dilakukan oleh dua orang atau lebih dimana satu pihak sebagai pencari data (interview) dan pihak lain sebagai sumber data (interview) dengan melakukan komunikasi dengan wajar dan lancar.²⁷ Teknik wawancara ini ditunjukkan kepada guru bimbingan konseling yang bertujuan untuk memperoleh data tentang kedisiplinan belajar pada peserta didik.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau sesuatu yang berkaitan dengan masalah variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, buku langger.²⁸

6. Teknik Analisis Data

Setelah data dan informasi yang diperlukan terkumpul, maka kegiatan selanjutnya adalah melakukan analisis data dalam rangka menemukan makna temuan. Fungsi dari analisis data ini adalah untuk menyederhanakan data penelitian yang amat besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah untuk diamati. Analisis data dikategorikan kepada 3 (tiga) tahapan proses yaitu:

1. Reduksi Data Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul

²⁶Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*”, (Bandung: Alfabeta, 2012), Hlm.298

²⁷Anwa Sutoyo, “*Pemahaman Individu Observasi, Checklist, Interview, Kuisiomer, Sosiometri*”, Hlm.123

²⁸Suharsimi Arikunto, “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*”, (Jakarta: Bina Aksara, 1998), Hlm.23

dari catatan- catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

2. Data Display (Penyajian Data) Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan.
3. Conclusion Drawing / verification (Kesimpulan) Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.²⁹

7. Penguji Keabsahan Data

Dalam penelitian keabsahan data sangat diperlukan agar penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan. Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa strategi antara lain dilakukan dengan cara triangulasi, menerapkan member checking, mendeskripsikan dengan kaya dan padat, mengklarifikasi bias, menganalisis hasil yang berbeda atau negatif, perpanjangan pengamatan, diskusi dengan teman sejawat, dan external review.³⁰ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan strategi triangulasi yaitu dengan melakukan triangulasi sumber-sumber data yang berbeda dengan

²⁹ Rijali Ahmad, —Analisis Data Kualitatif, | Jurnal Alhadharah 17, no. 33 (2018): 94.

³⁰ *Ibid*, h.286.

memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi secara koheren. Langkah-langkah triangulasi.

1. Triangulasi sumber data, yang dilakukan dengan cara mencari data dari banyak informan, yaitu orang yang terlibat langsung dengan objek kajian.
2. Triangulasi pengumpulan data, dilakukan dengan mencari data dari banyak sumber informan.
3. Triangulasi metode, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan bermacam metode pengumpulan data (observasi, interview, studi dokumentasi dan focus grub).
4. Triangulasi teori, dilakukan dengan cara mengkaji berbagai teori relevan, sehingga dalam hal ini tidak digunakan teori tunggal tapi dengan teori yang jamak.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi metode dengan penggabungan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang bertujuan untuk pengumpulan data berupa sumber data.

I. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini, terdapat penegasan judul, adanya penegasan judul agar tidak adanya kesalahpahaman tentang judul dan agar peneliti dalam mendeskripsikan, selain itu terdapat latar belakang, fokus dan subfokus penelitian, selanjutnya terdapat rumusan masalah, dimana rumusan permasalahan yang akan dibahas, selanjutnya terdapat tujuan dari penelitian dan manfaat dari penelitian, bahkan terdapat kajian penelitian terdahulu yang relevan, serta metode apa yang akan dipakai dalam penelitian ini.

BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini, terdapat landasan teori yang mendukung dan tentunya berkaitan dengan pelaksanaan layanan konseling individu dengan teknik *behavior contract* dalam meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik di SMP 17.1 Pagelaran Kabupaten Pringsewu.

BAB III Deskripsi Objek Penelitian

Bab ini berisikan tentang gambaran sekolah dalam penelitian baik sejarah singkat, profile, letak geografis sekolah, visi misi, dan terdapat deskripsi penelitian.

BAB IV Analisis Penelitian

Bab ini berikan tentang temuan-temuan yang ada saat penelitian berlangsung baik pelaksanaannya langkahlangkahnya dan pembahasan yang terjadi saat penelitian.

BAB V Kesimpulan

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil peneitian selama berlangsung dan saran dari hasil kesimpulan.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Layanan Konseling Individu

1. Pengertian Layanan Konseling Individu

Konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli.

Konseling adalah proses belajar proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli (peserta didik). Konseli mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat dipecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional.³¹ Proses konseling individual merupakan relasi antara konselor dengan klien dengan tujuan agar dapat mencapai tujuan klien. Dengan kata lain tujuan konseling tidak lain adalah tujuan klien itu sendiri. Bertujuan agar konseli (siswa) dapat mengenal diri sendiri, menerima diri sendiri serta realistis dalam proses penyesuaian dengan lingkungannya.

Menurut Sofyan S. Willis “Konseling individual adalah pertemuan konselor dan konseli secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport* dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi konselor dan konseli dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya”.³²

Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik-teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses bimbingan dan konseling, sebab melalui konseling individual

³¹Mamat Supriatna”*Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*”, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h.102

³²Sofyan S. Willis, “*Konseling Individu Teori dan Praktek*” (Bandung: Alfabeta, 2017), h.159

akan mengurangi intensitas ketidaksukaan atas keberadaan atas sesuatu yang di maksud. Dengan layanan konseling individual beban konseli diringankan, kemampuan konseli ditingkatkan, dan potensi konseli dikembangkan.

Konseling perorangan berlangsung dalam suasana komunikasi atau tatap muka secara langsung antara konselor dan klien (siswa), yang membahas berbagai masalah yang dialami klien. Pembahasan masalah dalam konseling perorangan bersifat holistic dan mendalam serta menyentuh hal-hal penting tentang diri klien (sangat mungkin menyentuh rahasia pribadi klien), tetapi juga bersifat spesifik menuju kearah pemecahan masalah. Hal itu dapat dimengerti karena, melalui konseling perorangan klien akan memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya, serta kemungkinan upaya untuk mengatasi masalahnya.

2. Perbedaan Konseling Individu dan Bimbingan Individu

a. Definisi Bimbingan dan Konseling

Bimbingan adalah proses membantu individu dalam mengembangkan potensi mereka melalui pemberian informasi, arahan, dan dukungan yang terstruktur. Bimbingan bertujuan untuk membantu individu memahami minat, bakat, dan kemampuan mereka serta memberikan panduan untuk mengambil keputusan yang tepat terkait karier, pendidikan, dan pengembangan pribadi.

Konseling, di sisi lain, merupakan proses interaktif antara seorang konselor dan individu yang mengalami masalah pribadi, emosional, atau mental. Konseling bertujuan untuk membantu individu memahami dan mengatasi masalah mereka dengan cara yang lebih efektif. Konselor bekerja sama dengan individu untuk mengeksplorasi perasaan, pikiran, dan perilaku yang mendasari masalah serta mencari solusi yang tepat.


b. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan bimbingan adalah membantu individu memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri,

minat dan bakat mereka, serta membangun keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pribadi, akademik, atau karier. Bimbingan bertujuan untuk membantu individu membuat keputusan yang tepat, mengatasi hambatan yang menghalangi perkembangan mereka, dan mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri.

Sementara itu, tujuan konseling adalah membantu individu mengatasi masalah dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Konseling bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional individu dengan membantu mereka mengidentifikasi dan memahami sumber masalah, mengembangkan strategi penanganan yang sehat, dan mempromosikan perubahan positif.

c. Pendekatan dan Metode yang Digunakan



Bimbingan umumnya menggunakan pendekatan yang lebih terstruktur dan berfokus pada pengembangan keterampilan praktis dan pengetahuan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Bimbingan dapat mencakup tes minat dan bakat, diskusi kelompok, sesi pemecahan masalah, dan penilaian kemampuan. Bimbingan sering dilakukan oleh guru, konselor karier, atau ahli pendidikan yang terlatih.

Di sisi lain, konseling biasanya mengadopsi pendekatan yang lebih individual dan berpusat pada individu. Konselor membantu individu menggali masalah secara mendalam dengan menggunakan teknik seperti mendengarkan aktif, refleksi, dan pengajuan pertanyaan yang membantu individu mengeksplorasi pikiran dan perasaan mereka. Metode yang digunakan dalam konseling dapat mencakup terapi kognitif perilaku, terapi keluarga, terapi psikodinamika, atau pendekatan lain yang sesuai dengan masalah yang dihadapi individu

d. Peran Para Profesional

Profesional yang terlibat dalam bimbingan umumnya adalah guru, konselor karier, atau ahli pendidikan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam membantu individu mengembangkan potensi mereka. Mereka

memberikan informasi, arahan, dan saran yang dapat membantu individu membuat keputusan yang tepat terkait pendidikan, karier, dan pengembangan pribadi.

Sementara itu, konselor adalah para profesional kesehatan mental yang memiliki kualifikasi dan pelatihan khusus dalam bidang konseling. Mereka bekerja dengan individu yang mengalami masalah pribadi atau emosional yang lebih kompleks, seperti kecemasan, depresi, trauma, atau masalah keluarga. Konselor menerapkan pendekatan yang berfokus pada individu dan menggunakan berbagai teknik terapeutik untuk membantu individu mengatasi masalah mereka dan mencapai kesejahteraan mental yang lebih baik.

e. Lingkup Penerapan

Perbedaan lain antara bimbingan dan konseling terletak pada lingkup penerapannya. Bimbingan cenderung lebih luas dalam cakupannya, meliputi bidang pendidikan, karier, perkembangan pribadi, dan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Bimbingan dapat diterapkan di berbagai konteks, seperti sekolah, perguruan tinggi, lembaga pelatihan, dan pusat karier. Para bimbingan sering kali bekerja dengan kelompok besar individu, seperti siswa sekolah, untuk memberikan arahan umum dan membantu dalam pengambilan keputusan.

Sementara itu, konseling memiliki fokus yang lebih sempit dan terutama berfokus pada masalah pribadi, emosional, dan mental individu. Konseling biasanya terjadi dalam konteks terapi atau kesehatan mental dan dapat melibatkan individu, pasangan, atau keluarga. Konselor bekerja satu-satu dengan klien untuk membantu mereka mengatasi masalah yang lebih kompleks dan mendalam, seperti kecemasan, depresi, penyalahgunaan zat, atau masalah hubungan.


f. Waktu dan Durasi

Bimbingan umumnya bersifat singkat dan memiliki durasi yang lebih pendek dibandingkan dengan konseling. Bimbingan sering kali dilakukan dalam beberapa sesi singkat atau pertemuan berkala yang dijadwalkan untuk

memberikan arahan, saran, dan dukungan kepada individu. Durasi bimbingan dapat bervariasi tergantung pada kebutuhan individu dan kompleksitas masalah yang dihadapi.

Di sisi lain, konseling seringkali merupakan proses yang lebih panjang dan berkelanjutan. Konseling cenderung melibatkan pertemuan rutin antara konselor dan klien selama periode waktu yang lebih lama, tergantung pada kompleksitas masalah yang dihadapi dan kemajuan yang dicapai. Konseling dapat berlangsung dalam beberapa bulan atau bahkan bertahun-tahun untuk mencapai perubahan yang signifikan dan pemulihan yang berkelanjutan.

g. Fokus Utama



Bimbingan dan konseling juga memiliki perbedaan dalam fokus utama dari intervensi yang dilakukan. Bimbingan cenderung lebih berfokus pada aspek perkembangan individu, terutama dalam hal pendidikan dan karier. Bimbingan membantu individu memahami minat, bakat, dan kemampuan mereka, dan memberikan panduan praktis untuk mengambil keputusan yang tepat terkait pendidikan dan karier. Tujuan utama bimbingan adalah membantu individu mencapai potensi penuh mereka dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pribadi dan profesional.

Sementara itu, konseling memiliki fokus utama pada masalah pribadi, emosional, atau mental yang dihadapi individu. Konseling membantu individu dalam mengatasi masalah yang mungkin menghalangi kesejahteraan mereka, seperti kecemasan, depresi, trauma, atau masalah hubungan. Konselor bekerja dengan individu untuk menjelajahi aspek yang lebih dalam dari masalah mereka, memahami pola pikir dan perilaku yang mendasarinya, dan bekerja sama untuk mengembangkan strategi penanganan yang sehat.

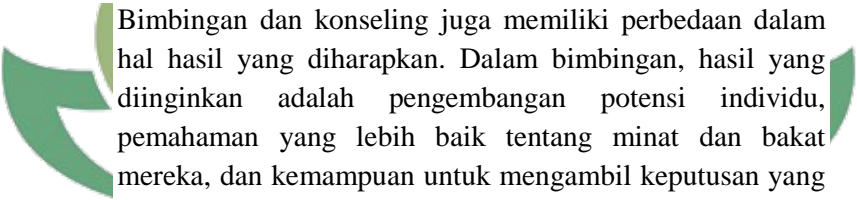
h. Pendidikan dan Pelatihan

Perbedaan lain antara bimbingan dan konseling adalah dalam hal pendidikan dan pelatihan yang diperlukan oleh para profesional di bidang ini. Bimbingan umumnya

membutuhkan latar belakang pendidikan dan pelatihan dalam pendidikan, psikologi, atau bidang terkait. Bimbingan sering dilakukan oleh guru, konselor karier, atau ahli pendidikan yang telah menerima pelatihan khusus dalam memberikan bimbingan kepada individu. Mereka memiliki pengetahuan tentang perkembangan manusia, penilaian minat dan bakat, serta informasi tentang jalur pendidikan dan karier.

Di sisi lain, konseling memerlukan pendidikan dan pelatihan yang lebih intensif dalam bidang kesehatan mental dan konseling. Konselor biasanya memiliki gelar sarjana atau magister dalam konseling atau bidang terkait, serta memiliki lisensi atau sertifikasi yang diperlukan untuk praktik. Mereka menerima pelatihan khusus dalam terapi dan teknik konseling yang berbeda, serta mempelajari etika dan hukum yang berkaitan dengan praktik konseling.

i. Pencapaian Hasil



Bimbingan dan konseling juga memiliki perbedaan dalam hal hasil yang diharapkan. Dalam bimbingan, hasil yang diinginkan adalah pengembangan potensi individu, pemahaman yang lebih baik tentang minat dan bakat mereka, dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat terkait pendidikan, karier, dan pengembangan pribadi. Bimbingan diharapkan dapat membantu individu mencapai tujuan pribadi dan profesional mereka dengan lebih efektif. Sementara itu, dalam konseling, hasil yang diinginkan adalah perubahan positif dalam kesejahteraan mental dan emosional individu. Konseling bertujuan untuk membantu individu mengatasi masalah yang mengganggu, meningkatkan kemampuan adaptasi mereka, dan mencapai perubahan yang positif dalam pola pikir dan perilaku mereka. Konseling diharapkan dapat membantu individu mencapai kehidupan yang lebih seimbang, membangun hubungan yang lebih sehat, dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

j. Sifat dan Pendekatan

Perbedaan lain yang signifikan antara bimbingan dan konseling terletak pada sifat dan pendekatan yang digunakan. Bimbingan cenderung memiliki sifat lebih instruksional dan terarah. Dalam bimbingan, bimbingan diberikan kepada individu berdasarkan pengetahuan dan pengalaman praktisi. Pendekatan bimbingan sering kali lebih terstruktur, dengan adanya panduan dan langkah-langkah yang jelas yang diikuti untuk membantu individu mencapai tujuan mereka. Bimbingan sering kali melibatkan memberikan informasi, saran, dan arahan kepada individu untuk membantu mereka dalam pengambilan keputusan dan mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

Di sisi lain, konseling memiliki sifat yang lebih kolaboratif dan reflektif. Konseling berfokus pada hubungan antara konselor dan klien yang saling menguntungkan. Pendekatan konseling mencakup mendengarkan aktif, empati, dan pengajuan pertanyaan yang memperluas pemahaman tentang masalah yang dihadapi individu. Konselor bekerja sama dengan klien untuk menjelajahi dan memahami pemikiran, perasaan, dan pengalaman mereka dengan tujuan membantu mereka mencapai wawasan yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri dan mencari solusi yang efektif untuk masalah yang dihadapi.

k. Hubungan Klien dan Praktisi

Perbedaan lain antara bimbingan dan konseling adalah dalam hal hubungan antara klien dan praktisi. Dalam bimbingan, hubungan antara individu yang membutuhkan bimbingan dan praktisi yang memberikan bimbingan umumnya bersifat profesional dan formal. Bimbingan sering kali melibatkan interaksi yang lebih permukaan, dengan fokus pada pertukaran informasi, pemberian saran, dan arahan praktis. Meskipun ada hubungan yang baik antara individu dan praktisi, hubungan ini cenderung lebih terbatas pada bantuan yang diberikan dalam konteks tertentu, seperti pendidikan atau karier.



Di sisi lain, hubungan dalam konseling cenderung lebih personal dan intim. Hubungan konselor-klien dibangun berdasarkan kepercayaan, saling pengertian, dan kerja sama yang erat. Konselor menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi klien di mana mereka merasa nyaman untuk berbagi pemikiran dan perasaan yang paling intim. Hubungan ini memungkinkan konselor untuk memahami secara mendalam masalah yang dihadapi klien dan memberikan dukungan yang efektif dalam mengatasi masalah tersebut.

1. Masalah yang Dipecahkan

Bimbingan dan konseling juga memiliki perbedaan dalam jenis masalah yang mereka selesaikan. Bimbingan cenderung lebih fokus pada masalah yang berkaitan dengan pendidikan, karier, pengembangan pribadi, dan pengambilan keputusan. Misalnya, seorang siswa dapat mencari bimbingan dalam memilih jurusan kuliah yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka, atau seorang profesional dapat meminta bimbingan dalam merencanakan langkah-langkah karier mereka. Bimbingan bertujuan untuk memberikan informasi dan arahan yang praktis untuk membantu individu mencapai tujuan mereka dalam bidang-bidang ini.

sisi lain, konseling berfokus pada masalah pribadi, emosional, dan mental yang mempengaruhi kesejahteraan individu secara keseluruhan. Masalah yang dipecahkan dalam konseling dapat meliputi kecemasan, depresi, stres, penyalahgunaan zat, trauma, masalah hubungan, atau perubahan hidup yang signifikan. Konseling membantu individu dalam memahami dan mengatasi masalah ini dengan mendalam, dengan tujuan untuk mencapai perubahan positif dalam pola pikir, perilaku, dan emosi mereka.

13. Etika dan Kerahasiaan

Bimbingan dan konseling juga memiliki perbedaan dalam etika dan kerahasiaan yang terkait dengan praktik mereka. Dalam bimbingan, praktisi bertanggung jawab untuk

menjaga kerahasiaan informasi pribadi individu yang mereka bimbing, terutama ketika melibatkan informasi yang berkaitan dengan pendidikan dan karier. Mereka juga diharapkan untuk memberikan informasi yang akurat dan obyektif kepada individu yang mereka bimbing, serta untuk mempertahankan standar etika yang tinggi dalam praktik mereka.

Di sisi lain, dalam konseling, kerahasiaan adalah prinsip inti yang dijunjung tinggi. Konselor memiliki kewajiban moral dan hukum untuk menjaga kerahasiaan semua informasi yang dibagikan oleh klien selama proses konseling, kecuali dalam kasus di mana ada ancaman serius terhadap keselamatan individu atau orang lain. Praktisi harus memastikan bahwa klien merasa aman dan percaya dalam berbagi pikiran dan perasaan mereka, dan informasi yang dibagikan tidak akan diungkapkan kepada pihak ketiga tanpa persetujuan yang jelas dari klien.

Peran dalam Proses Pembelajaran dan Pemulihan

Bimbingan dan konseling juga memiliki perbedaan dalam peran yang dimainkan dalam proses pembelajaran dan pemulihan individu. Dalam bimbingan, praktisi berperan sebagai fasilitator yang membantu individu mengakses informasi dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka. Mereka memberikan arahan, saran, dan panduan praktis yang membantu individu dalam pengambilan keputusan dan mencapai perkembangan pribadi dan profesional yang lebih baik.

Di sisi lain, konseling berperan dalam mendukung individu dalam proses pemulihan dan perubahan yang lebih mendalam. Konselor bekerja bersama klien untuk menjelajahi dan memahami akar masalah yang mendasari, mempromosikan perubahan pola pikir dan perilaku yang tidak sehat, dan membantu klien mengembangkan keterampilan dan strategi penanganan yang efektif. Konselor juga berfungsi sebagai pendengar yang empatik



dan dukungan yang terus-menerus selama perjalanan pemulihan klien.³³

3. Tujuan Konseling Individu

Adapun tujuan dari konseling individu adalah diharapkan agar konseli mampu memahami kondisinya sendiri, lingkungan, kekuatan dan kelemahan, permasalahan yang tengah dialami sehingga konseli mampu mengatasinya. Dapat dikatakan konseling individu memiliki tujuan untuk mengentaskan masalah konseli.³⁴

Konseling individual memiliki tujuan seperti yang dijelaskan oleh beberapa ahli. Menurut Tohirin, tujuan layanan konseling individual adalah agar peserta didik memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang di alami, kekuatan dan kelemahan dirinya, sehingga peserta didik mampu mengatasinya. Dengan kata lain, konseling individual bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang dialami peserta didik.³⁵

Menurut Mamat bahwa layanan individu bertujuan untuk membimbing seluruh peserta didik agar (a) memiliki kemampuan untuk merumuskan tujuan, perencanaan, atau pengelolaan terhadap pengembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir (b) dapat belajar memantau dan memahami perkembangan dirinya dan (c) dapat melakukan kegiatan atau tindakan berdasarkan pemahamannya atau tujuan yang telah dirumuskan secara proaktif.³⁶

Berdasarkan kedua pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling dapat dibagi menjadi empat tujuan antara lain:

³³O Anlar MY Ağargün H Kara, "Bimbingan Dan Konseling," *Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan* 7, no. 2 (2014): 107–15.

³⁴Sofyan S. Willis, "Konseling Individu Teori dan Praktek" (Bandung: Alfabeta, 2017), h.20

³⁵Tohirin, "Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah" (Jakarta: Edisi Revisi, Rajawali Pers, 2013).21

³⁶Mamat Supriatna, "Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi" (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h.70

1. Pengentasan Melalui konseling individu permasalahan yang dihadapi peserta didik dapat dibantu untuk dientaskan.
2. Pemahaman Melalui konseling individu peserta didik dapat memahami seluk beluk permasalahan yang dialaminya secara mendalam dan komprehensif, positif dan dinamis.
3. Pengembangan Melalui konseling individu dapat mengembangkan dan memelihara potensi yang dimilikinya serta dapat mengembangkan diri dalam membuat keputusan.
4. Pencegahan Melalui konseling individu dapat dicegah menjalarnya masalah yang sedang dialami peserta didik serta (diharapkan) tercegah pula masalah-masalah yang mungkin timbul.

4. Fungsi Konseling Individu

Fungsi konseling individu

- a. Fungsi Pemahaman
- b. Fungsi pencegahan
- c. Fungsi pengentasan
- d. Fungsi pemeliharaan, dan
- e. Fungsi perkembangan.³⁷

Dijelaskan ada sepuluh fungsi bimbingan dan konseling dalam rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal disajikan oleh Depdiknas.³⁸ Dari sepuluh fungsi dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

- a. Fungsi pemahaman, membantu konseli untuk memiliki pemahaman pada diri sendiri (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama).
- b. Fungsi fasilitas, memberikan kemudahan pada konseli dalam mencapai perkembangan secara optimal, selaras dan seimbang meliputi seluruh aspek dalam dirinya (konseli).

³⁷Prayitno, Erman Amti, Dasar-dasar Bimbingan & Konseling & Konseling,

³⁸Depdiknas No 202 Tahun 2018

- c. Fungsi penyesuaian, membantu konseli agar dapat melakukan penyesuaian dengan orang lain, lingkungan, keluarga secara konstruktif dan dinamis.
- d. Fungsi penyaluran, membantu peserta didik dalam pemilihan kegiatan ekstrakurikuler, program studi (jurusan) hingga menetapkan penguasaan dalam karir dan jabatan sesuai dengan minat dan bakatnya.
- e. Fungsi adaptasi, membantu para pelaksana pendidikan, kepala sekolah, staf, konselor, dan guru menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseling.
- f. Fungsi pencegahan (preventif), merupakan upaya konselor dalam mengantisipasi beragam masalah yang memungkinkan terjadi hingga berupaya mencegahnya.
- g. Fungsi perbaikan, fungsi yang membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berkehendak, dan berperasaan.
- h. Fungsi penyembuhan, fungsi yang bersifat penyembuhan (kuratif).
- i. Fungsi pemeliharaan, membantu konseli supaya mampu menjaga diri mempertahankan situasi kondusif agar dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya.
- j. Fungsi pengembangan, konselor berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yang memfasilitasi perkembangan konseli.

5. Asas-asas Layanan Konseling Individu

- a. Etika dasar konseling Dikemukakan oleh Munro, Manthei, Small, dasar etika yaitu kerahasiaan, kesukarelaan, dan keputusan yang diambil oleh konseli sendiri, mendasari seluruh, kegiatan, layanan konseling individu.
- b. Asas kekinian dan keahlian Nuansa kekinian diterapkan dari awal konselor bertemu konseli.
- c. Asas kenormatifan dan keahlian Dalam layanan konseling tidak ada kaidah yang terlepas dari norma-norma yang berlaku, baik norma agama, adat, hukum, ilmu dan

kebiasaan. Dimana konselor dan konseli terikat dalam nilai dan norma yang berlaku.³⁹

6. Keterampilan Konseling Individu

Menurut Sofyan S. Willis tahapan pelaksanaan konseling individu adalah:

a. Perilaku *Attending*

Perilaku *attending* yakni perilaku menghampiri klien yang mencakup komponen kontak mata, bahasa badan, dan bahasa lisan dimana memudahkan konselor untuk membuat klien terlibat pembicaraan dan terbuka. *Attending* yang baik dapat: (a) meningkatkan harga diri klien; (b) menciptakan suasana yang aman; (3) mempermudah ekspresi perasaan klien dengan bebas.

b. Empati

Empati adalah kemampuan konselor merasakan apa yang dirasakan klien. Empati dilakukan bersamaan dengan *attending*. Dengan kata lain, tanpa perilaku *attending* tidak ada empati. Empati ada dua macam: (a) empati primer (*primary empathy*); (b) empati tingkat tinggi (*advanced accurate empathy*).

c. Refleksi

Refleksi adalah keterampilan konselor untuk memantulkan (merefleksasikan) kembali tentang perasaan, pikiran, dan pengalaman terhadap perilaku verbal dan nonverbalnya.

d. Eksplorasi

Adalah keterampilan untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran klien yang memungkinkan klien untuk bebas berbicara tanpa rasa takut, tertekan, dan terancam.

e. Menangkap Pesan Utama

Untuk memudahkan klien memahami ide, perasaan dan pengalamannya seorang konselor perlu menangkap pesan utamanya dan menntuk memudahkan klien memahami ide, perasaan dan pengalamannya seorang konselor perlu menangkap pesan utamanya dan menyatakan secara

³⁹Sofyan S. Willis, *Konseling dan mengevaluasi*

sedehana dan mudah di pahami, disampaikan dengan bahasa konselor sendiri

f. Bertanya

Dilakukan saat dalam membuka percakapan dengan klien dengan pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup untuk mengumpulkan informasi, memprjelas sesuatu dan serta menghentikan omongan klien yang melantur atau menyimpang jauh.

g. Interpretasi

Upaya konselor untuk mengulas pemikiran, perasaan, dan prilaku/pengalaman klien dengan merujuk pada teori-teori yang bertujuan untuk memberikan rujukan, pandangan atau prilaku klien agar klien mengerti dan berubah melalui pemahaman dari hasil rujukan baru tersebut.

h. Mengambil Inisiatif

Perlu dilakukan jika klien kurang bersemangat untuk berbicara, sering diam, dan kurang partisipasif dengan mengucapkan kata-kata yang mengajak klien untuk berinisiatif dalam menuntaskan permasalahan.

i. Memberi Nasehat

Dilakukan apabila klien memintanya, namun konselor tetap harus mempertimbakannya, apakah pantas untuk memberi nasihat atau tidak.

j. Merencanakan

Konselor harus dapat membantu klien untuk dapat membuat rencan berupa suatu program untuk action, perbuatan nyata yang produktif bagi kemajuan dirinya.

k. Menyimpulkan

Konselor mebantu klien untuk menyimpulkan hasil pembicaraan yang menyangkut perasaan klien saat ini, pemantapan rencana klien, dan pokok-pokok yang dibicarakan di pertemuan selanjutnya.⁴⁰

⁴⁰Sofyan S. Willis, “*Konseling Individu Teori dan Praktek*” (Bandung: Alfabeta, 2017), h.160

7. Prosedur Pelaksanaan Konseling Individu

Proses konseling individu adalah suatu proses untuk mengadakan perubahan pada diri klien, perubahan itu sendiri pada dasarnya adalah menimbulkan sesuatu yang baru yang sebelumnya belum ada atau belum berkembang misal perubahan pandangan, sikap keterampilan dan sebagainya⁴¹Berikut gambaran umum proses konseling individu di bagi atas tiga tahapan :

- a. Tahap awal, tahap ini terjadi sejak peserta didik menemui guru BK hingga berjalan proses konseling dan peserta didik menemukan definisi masalah peserta didik atas dari isu, kepedulian atau masalah peserta didik.
- b. Tahap pertengahan (Tahap kerja), berangkat dari masalah klien yang disepakati pada tahap awal kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada penjelajah masalah peserta didik dan bantuan apa saja yang diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah peserta didik.
- c. Tahap akhir konseling, pada tahap ini ditandai oleh beberapa hal berikut : a) Menurunkan kecemasan peserta didik. b) Adanya perubahan perilaku peserta didik kearah positif, sehat dan dinamik. c) Adanya rencana hidup masa yang akan datang program yang jelas. d) Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar.

8. Indikator Keberhasilan Konseling Individu

- a. Menurunnya kecemasan klien.
- b. Mempunyai rencana hidup yang praktis, pragmatis dan berguna.
- c. Harus ada perjanjian kapan rencana akan dilaksanakan sehingga pada pertemuan berikutnya konselor sudah berhasil mengecek hasil rencananya. Mengenai evaluasi, terdiri dari beberapa hal yaitu:
 - 1) Klien menilai rencana perilaku yang akan dimuatnya.

⁴¹S. Willis, *Konseling Individu Teori dan Praktek*, h.50

- 2) Klien menilai perubahan perilaku yang telah terjadi pada dirinya.
- 3) Klien menilai proses dan tujuan konseling.

B. Teknik *Behavior Contract*

1. Pengertian *Behavior Contract*

Behavioral contract adalah kesepakatan tertulis antara dua orang individu atau lebih salah satu atau kedua orang sepakat untuk terlibat dalam sebuah perilaku target.⁴²

Menurut Latipun, *Behavioral contract* adalah persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli. Konselor dapat memilih perilaku yang realistis dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Setelah perilaku di munculkan sesuai dengan kesepakatan, ganjaran dapat diberikan ke pada peserta didik. Dalam teknik ini ganjaran positif terhadap perilaku yang dibentuk lebih di fokuskan dari pada pemberian hukuman jika *Behavioral contract* tidak berhasil.⁴³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Behavioral contract* dapat digunakan untuk mengajarkan perilaku baru, mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, atau meningkatkan perilaku yang diharapkan. *Behavior contract* juga persetujuan antara konselor dan konseli untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli, konselor dapat memilih perilaku yang realistis dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. *Behavior contract* juga dapat digunakan untuk mengajarkan perilaku baru untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, atau meningkatkan perilaku yang diharapkan. Didalam Al-qur'an terdapat penjelasan bagikita untuk menepati janji yang telah dibuat.

⁴²Erford Bradley T, *40 Teknik Yang Harus Di Ketahui Oleh Konselor* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h.405

⁴³Latipun, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 120

Allah berfirman dalam surat Al-Imran ayat 76:

بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ ۖ وَآتَىٰ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴿٧٦﴾

Artinya : “(Bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuat)nya dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.”(QS. Al-Imran:76)

2. Prinsip Dasar *Behavior Contract*

Menurut Gantina, prinsip dasar *Behavior Contract* adalah sebagaiberikut:

- a. Kontrak disertai dengan penguatan.
- b. Reinforcement diberikan dengan segera.
- c. Kontrak harus dinegoisasi secara terbuka dan bebas serta disepakati antara konseli dan konselor.
- d. Kontrak harus fair.
- e. Kontrak harus jelas (target perilaku, frekuensi, lamanya kontrak)
- f. Kontrak dilaksanakan secara teritegrasi dengan program sekolah.⁴⁴

3. Tujuan *Behavior Contract*

Menurut Lutfi Fauzan tujuan *Behavior Contract* adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan kondisi-kondisi baru bagi pelajar (memperoleh tingkah laku baru).
- b. Penghapusan tingkah laku maladaptive.
- c. Memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan
- d. Tujuan utama yaitu meningkatkan pilihan pribadi dan untuk menciptakan kondisi-kondisi baru dalam belajar.

⁴⁴Komalasari Gantina, Wahyuni eka, Karsih, *Teori dan Teknik Konseling*. (Jakarta: PT. Indeks 2011).

4. Langkah-Langkah Teknik *Behavior Contract*

Komponen-komponen dalam pelaksanaan teknik *Behavior Contract* adalah sebagai berikut:⁴⁵

- a. Mengidentifikasi perilaku yang akan di modifikasi
- b. Mendiskusikan ide *Behavior Contract*
- c. Mengembangkan kontrak dan menyodorkannya kepada semua pihak yang terlibat:
 - 1) Garis besar prosedur tindak lanjut
 - 2) Menginisiasi programnya
 - 3) Mencatat kemajuan dan mengevaluasi hasil-hasil.
 - 4) Memodifikasi bila perlu.

Behavior Contract adalah perjanjian dua orang atau lebih untuk bertingkah laku dengan cara tertentu dan untuk menerima hadiah bagi tingkah laku itu. Kontrak ini menegaskan harapan dan tanggung jawab yang harus dipenuhi dan konsekuensinya. Untuk menghindari kesalah pahaman, kontrak harus berisi pernyataan tertulis yang menggambarkan secara tepat tingkah laku yang diharapkan. Di dalamnya berisi tingkah laku yang harus dilakukan dan tingkat kriteria yang harus dicapai.

Alberto & Troutman menyarankan aturan dasar untuk penggunaan reinforcement dalam kontrak, yaitu:

- a. *Reward* harus segera diberikan. Hal ini merupakan salah satu unsur penting dari reinforcement dalam kontrak, yaitu:
- b. Kontrak awal harus berisi hal-hal yang ringan, dan berikan *reward* pada hal-hal tersebut. Terutama bagi tingkah laku baru yang belum pernah dilakukan siswa, kriterianya jangan terlalu tinggi atau terlalu luas.
- c. *Reward* diberikan sering dan dalam jumlah yang kecil. Homme menyatakan bahwa lebih efektif memberikan reinforcement dalam jumlah sedikit tapi sering, karena akan mempermudah dalam pencapaian.
- d. *Reward* diberikan setelah perubahan terjadi.⁴⁶

⁴⁵Erford Bredly T, *40 Teknik Yang Harus Di Ketahui Oleh Konselor* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h.408

5. Syarat-Syarat Dalam *Behavior Contract*

Syarat-syarat yang harus dijalankan saat menjalankan teknik behavioral contract yaitu sebagai berikut:

- a. Adanya batasan yang cermat mengenai masalah konseli, situasi dimana masalah itu muncul.
- b. Kesiediaan konseli untuk mencoba prosedur.
- c. Selain itu tugas yang harus mereka lakukan perlu dirinci, dan kriteria sukses disebutkan serta reinforcement-nya ditentukan. Jika semua itu ada, maka kontrak akan dapat dimantapkan melalui reinforcement yang cukup dekat dengan tugas dan kriteria yang diharapkan.⁴⁷

6. Karakteristik Kontrak dalam *Behavior Contract*

- a. Kontrak harus adil, bobot sebuah reinforcement harus sesuai dengan tingkah laku yang diharapkan.
- b. Kontrak harus jelas, kesalahan dalam kontrak dapat mengakibatkan perbedaan pendapat, jika pemahaman yang sama tidak dapat tercapai, peserta didik bisa tidak mempercayai sistem reinforcement atau bahkan tidak mempercayai gurunya.
- c. Kontrak harus jujur, menurut Homme, kontrak yang jujur adalah kontrak yang segera dilakukan dan sesuai dengan isi perjanjiannya.
- d. Kalimat dalam kontrak positif
- e. Kontrak harus digunakan secara sistematis, apabila tidak diterapkan dengan sistematis dan konsisten, sistem reinforcement hanya akan menjadi seperti sebuah permainan tebak-tebakan bagi peserta didik.⁴⁸

⁴⁶Alberto, P.A. & Troutman, A.C *Aplikasi Analisa Behavioral Untuk Guru* (Jakarta: Columbus OH,2009)

⁴⁷Fauzan, Lutfi, "Kontrak Perilaku," *Jurnal Nasional*, Vol. 2, No 2 (2009):

⁴⁸Dianah Rofifah, "Tinjauan Tentang Teknik Kontrak Perilaku (Behavior Contract)," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2020, 12–26.

7. Syarat Dalam Memantapkan *Behavior Contract*

- a. Adanya batasan yang cermat mengenai masalah konseli, situasi di mana masalah itu muncul.
 - 1) Adanya batasan yang cermat mengenai masalah konseli, situasi di mana masalah itu muncul.
 - 2) Kesiediaan konseli untuk mencoba suatu prosedur.
 - 3) Selain itu tugas yang harus mereka lakukan perlu dirinci, dan kriteria sukses disebutkan serta reinforcement-nya ditentukan. Kalau semua itu ada, kontrak akan dapat dimantapkan melalui reinforcement yang cukup dekat dengan tugas dan kriterium yang diharapkan.
 - b. Karakteristik dari kontrak yang baik diantaranya, yaitu:
 - 1) Kontrak harus adil. Bobot sebuah reinforcement harus sesuai dengan tingkah laku yang diharapkan.
 - 2) Kontrak harus adil. Bobot sebuah reinforcement harus sesuai dengan tingkah laku yang diharapkan.
 - 3) Kontrak harus jujur. Menurut Homme, kontrak yang jujur adalah kontrak yang segera dilakukan dan sesuai dengan isi perjanjiannya.
 - 4) Kalimat dalam kontrak harus positif. Misalnya “Saya akan melakukan.... jika kamu melakukan....”, sedangkan contoh yang salah misalnya “Saya tidak akan melakukan.... jika kamu melakukan.....”, atau “Jika kamu tidak melakukan.... maka saya akan.....”
 - 5) Kontrak harus digunakan secara sistematis. Apabila tidak diterapkan dengan sistematis dan konsisten, sistem reinforcement hanya akan menjadi seperti sebuah permainan tebak-tebakan bagi siswa.
- 2.

8. Kelebihan dan Kelemahan *Behavior Contract*

Adapun kelebihan dan kelemahan behavioral contract menurut Sejathi dalam skripsi Jannah menjelaskan antara lain:

- a. Kelebihan
 - 1) Penerapannya dikombinasikan dengan beberapa pelatihan lainnya

- 2) pelatihan ini dapat mengubah perilaku individu secara langsung melalui perasaan dan sikapnya
 - 3) Di samping dapat dilaksanakan secara perorangan juga dapat secara kelompok
 - 4) Pelaksanaannya cukup sederhana
- b. Kelemahan
- 1) Sederhana namun membutuhkan waktu yang tidak sedikit, ini juga tergantung dari individu itu sendiri.
 - 2) Bagi konselor yang kurang dapat memberikan reinforcement dengan baik dan hati-hati, pelatihan ini kurang berjalan dengan baik.⁴⁹

C. Kedisiplinan Belajar

1. Pengertian Kedisiplinan Belajar

Secara etimologi kedisiplinan belajar diambil dari kata disiplin yang berarti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan di sekolah, tata tertib dan sebagainya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikembangkan bahwa disiplin belajar adalah semua bentuk tindakan yang dilakukan sesuai dengan peraturan yang berlaku, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan kata lain orang dikatakan disiplin apabila pikiran dan tindakannya selalu didasari oleh aturan-aturan yang berlaku.

Salah satu nilai moral yang harus ditanamkan pada anak sejak dini adalah nilai kedisiplinan. Disiplin berasal dari kata disciple yang berarti belajar dengan sukarela mengikuti pemimpin yang bertujuan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal.

Dalam istilah bahasa Inggris diartikan sebagai disciple, yang memiliki arti:

- a. Tertib, pengawasan diri dan mampu mengendalikan diri atau tingkah laku.
- b. Menyempurnakan sesuatu, meluruskan sesuatu, latihan membentuk sebuah kemampuan karakter moral.

⁴⁹Zaitun Jannah, "Efektifitas Teknik Behavioral Contract Dalam Mengurangi Perilaku Menyontek Siswa Di MAN 4 Aceh Besar," 2018, h. 26.

c. Melatih dan memperbaiki diri tanpa dari pemberian hukuman. Sebuah sistem atau perkumpulan sistem peraturan tingkah laku.⁵⁰

Menurut Yusi menyatakan bahwa pengertian disiplin merupakan kontrol diri dalam mematuhi aturan yang dibuat oleh diri sendiri maupun keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara dan beragama. Pada pandangan umum disiplin adalah sebuah perilaku sosial yang bertanggung jawab dan fungsi kemandirian yang baik dan optimal dalam relasi sosial atas dasar kemampuan mengelola, mengendalikan memotivasi, dan indenpendensi diri. Disiplin juga diartikan sebagai keputusan terhadap aturan dan perintah sehingga individu dapat mengembangkan kemampuan bertujuan mendisiplinkan pribadinya menjadi salah satu kedewasaan diri.⁵¹

Jadi disiplin yang dimaksudkan adalah sebuah perilaku yang menunjukkan kepatuhan terhadap aturan dimana hal tersebut dilakukan untuk mendisiplinkan diri sebagai bentuk kedewasaan diri. Disiplin belajar akan berpengaruh baik pada pencapaian prestasi belajar pada anak. Seorang anak yang memiliki disiplin belajar yang tinggi akan dapat belajar dengan baik yang ditunjukkan oleh sikapnya dalam belajar yang sungguh-sungguh dan sadar akan tugas dan tanggung jawabannya sebagai pelajar sehingga memungkinkan dapat mencapai prestasi. Disiplin belajar sebagai faktor internal pesrta didik (faktor psikologis) dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.

Oleh karena itu, disiplin belajar sangat penting artinya bagi para peserta didik untuk menentukan identitas dirinya. Bahkan para ahli mengatakan bahwa dengan disiplin,

⁵⁰Lusia Eka Rizky Amalia, "Implementasi Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Mi Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): 8–24.

⁵¹Qolif Kurniawati, "Hubungan Persepsi Siswa Dan Minat Dengan Kedisiplinan Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no. 2 (2019): 328–35, <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i2.4788>.

berbagai kebutuhan dengan sendirinya dapat dipenuhi. Jika seseorang telah membiasakan diri melakukan kegiatan dengan terencana, maka ia akan mulai disiplin atau sudah mulai teratur dengan sendirinya tinggal berlatih mematuhi rencana itu sendiri. Disiplin belajar juga merupakan usaha untuk menanamkan kesadaran pada setiap personal tentang tugas dan tanggung jawabnya agar menjadi orang yang bersedia dan mampu memikul tanggung jawab atas semua pekerjaannya. Setiap pekerjaan akan berhasil dengan baik jika dikerjakan dengan teratur dan disiplin, lebih-lebih dalam hal belajar.

2. Tujuan Kedisiplinan Belajar

Menanamkan kedisiplinan dalam belajar kepada anak berarti membimbing dan mengarahkan pada tujuan tertentu untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Tujuan kedisiplinan belajar adalah mengajarkan kepatuhan. Pada dasarnya penerapan sikap disiplin bukan suatu tindakan yang membatasi kebebasan atau sebuah pengekangan peserta didik dalam melakukan sesuatu atau bertindak, namun sebagai suatu tindakan yang bertujuan agar peserta didik bersikap tanggung jawab dan menjalani kehidupan dengan teratur sehingga tidak merasakan bahwa disiplin adalah sebuah beban, tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya dalam menjalankan tugas sehari-hari.

Adapun tujuan disiplin menurut Charles adalah:

- a. tujuan jangka pendek yaitu supaya anak terlatih dan terkontrol dengan ajaran yang pantas;
- b. tujuan jangka panjang yaitu untuk mengembangkan dan pengendalian diri anak tanpa pengaruh pengendalian dari luar.⁵²

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan kedisiplinan belajar adalah mengajarkan kepatuhan kepada siswa dan memberikan kenyamanan pada siswa dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar

⁵²Ahmad Manshur, "Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa," *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 16–28, <https://doi.org/10.36840/ulya.v4i1.207>.

serta perkembangan dari pengembangan diri sendiri dan pengarahan diri sendiri tanpa pengaruh atau kendali dari luar.

3. Fungsi Kedisiplinan Belajar

Disiplin akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan pembentukan yang baik, yang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur. Sedangkan fungsi pokok disiplin adalah mengajar anak untuk menerima pengekangan yang dilakukan dan membentuk, mengarahkan energi anak ke dalam jalur yang benar dan diterima secara sosial. Fungsi disiplin ada dua yaitu:

a. Fungsi yang bermanfaat

- 1) Untuk mengajarkan bahwa perilaku tentu selalu akan diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti dengan pujian
- 2) Untuk mengajar anak suatu tindakan penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut suatu konformitas yang berlebihan
- 3) Untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri dan pengarahan diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka.

b. Fungsi yang tidak bermanfaat

- 1) Untuk menakut-nakuti anak
- 2) Sebagai pelampiasan agresi orang yang mendisiplinkan.⁵³

4. Ciri-Ciri Kedisiplinan Belajar

Disiplin selain mendidik, juga dapat membuat siswa lebih tahu dan dapat membedakan hal-hal yang harus dilakukannya, dan yang sepatutnya tidak dilakukan. Disiplin yang sudah menjadi kebiasaan, maka perbuatan yang

⁵³F. Yasin, "Penumbuhan Kedisiplinan Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah," *El-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan* IX, no. 1 (2011): 241948.

dilakukan tidak menjadi beban dan keterpaksaan, melainkan kewajiban yang harus dilakukan.

Adapun ciri perilaku disiplin yang ada di sekolah dan lembaga pendidikan adalah berikut:

- a. Patuh pada peraturan sekolah.
- b. Melaksanakan tugasnya ialah belajar.
- c. Teratur masuk sekolah.
- d. Tidak membuat gaduh di kelas.
- e. Mengerjakan pekerjaan rumah (PR).⁵⁴

Dengan demikian, diharapkan perilaku disiplin yang ada di sekolah akan membentuk kedisiplinan diri tanpa aturan tertulis. Sehingga kapanpun dan dimanapun berada disiplin akan selalu tertanam pada diri pribadi siswa, karena dengan kesadaran yang timbul dari diri sendirilah disiplin yang sebenarnya.

5. Manfaat Kedisiplinan Belajar

Penanaman sikap disiplin oleh guru di sekolah selalu diharapkan memberikan respon atau manfaat yang baik. Manfaat disiplin adalah membuat siswa menjadi lebih tertib dan teratur dalam menjalankan kehidupannya serta siswa juga mengerti bahwa kedisiplinan itu amat sangat penting bagi masa depannya kelak, karena dapat membangun kepribadian siswa yang kokoh dan bisa diharapkan berguna bagi semua pihak.

- a. Manusia adalah makhluk yang memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang dan pola pikir yang berbedabeda. Selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan tersebut diperlukan adanya norma, nilai dan peraturan untuk mengatur agar kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan lancar dan baik.

⁵⁴Sri Wahyuni Adiningtiyas, "Program Bimbingan Pribadi Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa," *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling* 4, no. 2 (2018): 55–63, <https://doi.org/10.33373/kop.v4i2.1438>.

- b. Membangun kepribadian Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu dengan disiplin, seseorang dibiasakan mengikuti, mematuhi dan menaati peraturan-peraturan yang berlaku. Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tenang dan tentram sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.
- c. Melatih Kepribadian Sikap perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu yang singkat, namun terbentuk dari suatu proses yang membutuhkan waktu yang panjang dan terus dilakukan latihan, pembiasaan diri mencoba, berusaha dengan gigih bahkan disertai dengan tempaan yang keras. siswa untuk menaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman atau sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat melemah.⁵⁵

6. Indikator Kedisiplinan Belajar

Keterangan indikator menurut Syafrudin, yang dikutip dalam Muhamad Khafid membagi menjadi tiga macam indikator disiplin belajar yaitu:

- a. Ketaatan terhadap waktu belajar
- b. Ketaatan terhadap tugas-tugas pelajaran
- c. Ketaatan terhadap penggunaan penggunaan fasilitas belajar
- d. Ketaatan menggunakan waktu datang dan pulang.⁵⁶

⁵⁵Laila Maharani and Meri Mustika, "Hubungan Self Awareness Dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas Viii Di SMP Wiyatama Bandar Lampung," *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)* 3, no. 1 (2016): 57–62.

⁵⁶Jamilin Simbolon, "Penerapan Metode Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa," *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)* 13, no. 1 (2020): 77, <https://doi.org/10.24114/jtp.v13i1.18002>.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiningtiyas, Sri Wahyuni. "Program Bimbingan Pribadi Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa." *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling* 4, no. 2 (2018): 55–63. <https://doi.org/10.33373/kop.v4i2.1438>.
- Aftiani, Hanif, Dra Titin, Indah Pratiwi, and M Pd. "Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Sman 1 Kedungadem Bojonegoro the Applying of Behavior Group Counseling To Increase the Students ' Disciplines in Sman 1 Kedungadem Bojonegoro." *Jurnal Bimbingan Konseling UNESA* Volume 03 (2013): 437–44. [file:///C:/Users/7/Downloads/3847-6219-1-PB \(2\).pdf](file:///C:/Users/7/Downloads/3847-6219-1-PB%20(2).pdf).
- Amalia, Lusya Eka Rizky. "Implementasi Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Mi Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): 8–24.
- As, Hadi, Abdul Saman, and Asniar Khumas. "Implementation of Behavior Contract to Reduce Aggressive Behavior of Students at SMP Negeri 3 Tanete Rilau." *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* 6, no. 1 (2020): 66–71. <https://doi.org/10.26858/jppk.v6i1.12139>.
- Baginda, Mardiah. "Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 10, no. 2 (2018): 1–12. <https://doi.org/10.30984/jii.v10i2.593>.
- Gowa, S M A Negeri. "Penerapan Teknik Kontrak Perilaku Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa SMA Negeri 14 Gowa Application Behavioral Contract Technique For Increase Study Discipline In," no. 1 (n.d.): 1–9.
- H Kara, O Anlar MY Ağargün. "Bimbingan Dan Konseling." *Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan* 7, no. 2 (2014): 107–15.
- Khafid, Muhammad, Kata Kunci, Disiplin Belajar, Lingkungan Keluarga, and Hasil Belajar. "Fakultas Ekonomi Unnes Pengaruh Disiplin Belajar Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Ekonomi." *Jurnal Pendidikan Ekonomi* Juli 2, no.

- 2 (2007): 185–204.
- Kurniawati, Qolif. “Hubungan Persepsi Siswa Dan Minat Dengan Kedisiplinan Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka.” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no. 2 (2019): 328–35. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i2.4788>.
- Lase, Asali. “Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Disiplin Belajar.” *Jurnal Warta*, no. 2 (2016): 1–16.
- Maharani, Laila, and Meri Mustika. “Hubungan Self Awareness Dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas Viii Di SMP Wiyatama Bandar Lampung.” *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)* 3, no. 1 (2016): 57–62.
- Manshur, Ahmad. “Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa.” *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 16–28. <https://doi.org/10.36840/ulya.v4i1.207>.
- Monica, Mega Aria, Nova Erlina, and Putri Reza Rahmaniar. “Penerapan Konseling Behavioral Menggunakan Teknik Kontrak Perilaku Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar.” *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 4, no. 1 (2022): 49–54. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i1.146>.
- Njoroge, Philomena Mukami, and Ann Nduku Nyabuto. “Discipline as a Factor in Academic Performance in Kenya.” *Journal of Educational and Social Research* 4, no. 1 (2014): 289–308. <https://doi.org/10.5901/jesr.2014.v4n1p289>.
- PEBRIANI, E, and D Deskoni. “Pengaruh Disiplin Belajar Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Di Sma Negeri 1 Pemulutan,” no. June (2022). <https://doi.org/10.15294/dp.v2i2.447>.
- Pratama, Deded. “Profesionalitas Guru Melalui Pendekatan Empat Pilar Pendidikan Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Siswa.” *Jurnal Paris Langkis* 1, no. 2 (2021): 126–39. <https://doi.org/10.37304/paris.v1i2.2482>.
- Prawianto, petrus ony. “Jurnal Bimbingan Konseling.” *Jurnal Bimbingan Konseling* 1, no. 1 (2012): 6.
- Rays Tri Prasetya. “Penerapan Konseling Kelompok Teknik Kontrak Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Porong.” *HELPER : Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 38, no. 1 (2021): 8–16.

- <https://doi.org/10.36456/helper.vol38.no1.a3335>.
- Reswastiyo, Amin, and Siti Rahmi. "Pengaruh Teknik Behavior Contract Terhadap Disiplin Belajar Siswa Kelas Viii Smp N 6 Tarakan Tahun Pelajaran 2018/2019." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo* 1, no. 1 (2019): 23–30. <https://doi.org/10.35334/jbkb.v1i1.756>.
- Rofifah, Dianah. "Tinjauan Tentang Teknik Kontrak Perilaku (Behavior Contract)." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2020, 12–26.
- Simbolon, Jamilin. "Penerapan Metode Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa." *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)* 13, no. 1 (2020): 77. <https://doi.org/10.24114/jtp.v13i1.18002>.
- Slamet wahyudi, Muchamad Agus. "Teknik Behavior Dalam Menangani Perilaku Indisipliner Siswa Pada Korban Perceraian Di SMP Diponegoro Sleman Yogyakarta." *Cendekia: Journal of Education and Society* 15, no. 2 (2017): 83. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v15i2.913>.
- Sriwahyuni, Ina, Departemen Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, and Universitas Pendidikan Indonesia. "Teknik Behavior Contract Untuk Mengurangi Perilaku Hiperaktif Pada Peserta Didik Low Vision." *Jassi Anakku* 19, no. 1 (2018): 49–54.
- Yasin, F. "Penumbuhan Kedisiplinan Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah." *El-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan IX*, no. 1 (2011): 241948.
- Yusuf, Munawir, Zamzamiyah Nur Aini, and Sugini Sugini. "Effect of Behavior Contract To Reduce Maladaptive Behaviors of Students With Adhd." *UMRAN - International Journal of Islamic and Civilizational Studies* 4, no. 1–1 (2017): 114–20. <https://doi.org/10.11113/umran2017.4n1-1.212>.
- Zaitun Jannah. "Efektifitas Teknik Behavioral Contract Dalam Mengurangi Perilaku Menyontek Siswa Di MAN 4 Aceh Besar," 2018, h. 26.
- Zulamri, Zulamri. "Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II B Pekanbaru." *At-Taujih :*

Bimbingan Dan Konseling Islam 2, no. 2 (2019): 19.
<https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6526>.

